

PENGEMBANGAN ALAT PENILAIAN PEMBELAJARAN BAHASA SUNDA

Pengantar

Dalam proses pendidikan, evaluasi merupakan salah satu komponen penting dan memainkan peranan yang besar dalam mengidentifikasi keberhasilan suatu program pendidikan. Pada dasarnya, evaluasi dimaksudkan untuk memperoleh data atau informasi tentang jarak antara situasi yang ada dan situasi yang diharapkan dengan menggunakan kriteria-kriteria tertentu. Dengan menggunakan data dan informasi yang ada, guru dapat mengambil keputusan tentang kegiatan belajar mengajar selanjutnya. Agar proses evaluasi dapat berlangsung, maka instrumen evaluasi harus direncanakan, disusun, dan dilaksanakan.

Proses kegiatan belajar mengajar dalam kelas tidak terlepas dari kegiatan penilaian dan pengukuran keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, dalam Pedoman KBM berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Daerah ini diberikan pula beberapa petunjuk dan pedoman penilaian keberhasilan pembelajaran bahasa. Seperti kita ketahui bahwa perubahan kurikulum merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pembelajara. Perubahan Kurikulum 1994 yang beroreintasi pada pendekatan komunikatif menjadi Kurikulum Berbasis Kompetensi ini pun merupakan suatu upaya penyempurnaan dan perbaikan kualitas pembelajaran. Indikator keberhasilan pembaharuan kurikulum ditandai dengan adanya perbuahan pada pola kegiatan

belajar mengajar, memilih media pendidikan, dan menentukan pola penilaian yang menentukan hasil pembelajaran.

Pembaharuan Kurikulum Bahasa Daerah mulai dari tingkatan pendidikan dasar sampai pendidikan menengah akan bermakna bila diikuti oleh perubahan praktik-praktik pembelajaran di kelas yang dengan sendirinya akan mengubah juga praktik penilaian pembelajaran. Selama ini praktik penilaian di kelas kurang menggunakan metode dan alat yang lebih bervariasi. Oleh karena itu, seorang guru bahasa daerah harus mengetahui dan menguasai serta mampu menyusun tes-tes bahasa untuk mengukur keberhasilan pembelajaran bahasa daerah. Di bawah ini diuarikan beberapa petunjuk dan pedoman tentang (a) dimensi-dimensi tes bahasa sebagai instrumen penilaian dan pengukuran, (b) penilaian berbasis kelas, (c) penilaian kompetensi dalam KBK, (d) acuan kriteria dan acuan norma, serta (e) perencanaan dan pengolahan hasil penilaian.

Penilaian adalah suatu proses yang sistematis dalam memperoleh dan mempergunakan informasi untuk membuat pertimbangan yang dipergunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Penilaian bahasa daerah yang dilakukan saat ini masih beorientasi pada pengujian teori bahasa dan teori pendidikan bahasa bukan pada aspek penggunaan bahasa.

Untuk mengukur kompetensi berbahasa (kemampuan komunikatif), terutama kemampuan berbahasa tulis dan lisan adalah masalah yang tidak kecil. Banyak teori dan konsep-konsep yang diberikan oleh para ahli tentang bagaimana seharusnya tes komunikatif tersebut, tetapi bagaimana wujud konkretnya masih belum jelas. Ciri-ciri *language use* dalam kehidupan sehari-hari berbahasa yang

pada kenyataannya tidak diukur dalam penilaian hasil pembelajaran bahasa yang konvensional. Ciri-ciri tersebut adalah *interaction, unpredictability, context, purpose, performance, authenticity*, dan *behaviour-based*. Ketujuh hal tersebut tidak diukur dalam penilaian bahasa yang konvensional, baik tes terpilah maupun tes terpadu.

Pandangan lain yang menganggap bahwa perkembangan penilaian kemampuan berbahasa yang komunikatif (*communicative language testing*) tidak sepesat perkembangan pengajaran komunikatif bahasa (*communicative language teaching*), tidaklah berarti bahwa usaha untuk membuat tes komunikatif bahasa tidak dilakukan. Artinya pendekatan pembelajaran bahasa Sunda secara komunikatif belum diikuti oleh perkembangan model penilaian pengajaran bahasa daerah yang komunikatif.

Dalam perencanaan dan penyusunan penilaaia bahasa daerah diperlukan berbagai hal, yang dinamakan rubrik. Rubrik itu merupakan berbagai aspek yang menetapkan apa yang harus dilakukan oleh peserta dalam mengikuti tes. Dengan kata lain, rubrik tes berkaitan dengan prosedur tes, yang meliputi organisasi tes, alokasi waktu dan petunjuk tes. Sementara itu, input dan respons yang diharapkan merupakan dua aspek yang mempengaruhi kinerja peserta dalam mengikuti tes bahasa. Input terdiri atas informasi yang terkandung dalam sebuah tes tertentu, dan peserta diharapkan memberikan respons atau jawaban terhadap input itu. Sedangkan jawaban sedikit lebih kompleks, karena ada jawaban aktual dan jawaban yang diharapkan. Perancang tes dapat menetapkan jawaban yang diharapkan ini melalui desain tes, dan dapat berusaha mendapatkannya petunjuk

tes, spesifikasi tugas dan input yang tepat. Dengan demikian, respons yang diharapkan ini merupakan bagian dari metode tes.

Selain faktor rubrik, dalam pelaksanaan tes pun perlu memperhatikan input. Input menyangkut dua aspek, yaitu (1) format dan (2) sifat bahasa. Format input meliputi saluran dan bentuk penyajian, sarana penyajian, bahasa penyajian, identifikasi masalah dan tingkat kecepatan. Input dapat disajikan secara aural atau visual dalam bentuk reseptif, sedangkan jawaban dapat berupa lisan atau tertulis dalam bentuk atau modus produktif.

Format jawaban yang diharapkan meliputi jenis jawaban, bentuk jawaban, dan bahasanya. Salah satu jenis jawaban yang diharapkan adalah “jawaban pilihan” dalam tes pilihan ganda. Bentuk jawaban yang diharapkan dapat berupa bahasa atau bukan bahasa. Misalnya, jawaban pilihan dalam tes pilihan ganda hanya memerlukan jawaban non-verbal, seperti memberi tanda silang pada lembar jawaban tes. Jika bentuk input atau jawaban berupa bahasa, maka bahasa itu dapat memiliki beberapa karakteristik, diantaranya adalah panjang bahasa itu, isi proposisi, karakteristik organisasi bahasa, dan karakteristik ilokusioner.

Pada dasarnya semua pemakaian bahasa dibatasi oleh konteks atau situasi. Bahasa yang digunakan dalam tes bahasa kadang-kadang dinyatakan sebagai bahasa “non-alami” atau “non-formal” atau bahkan dibuat-buat. Oleh karena itu, pembatasan perlu diberikan dalam pemakaian bahasa dalam tes. Ada lima jenis pembatasan oleh konteks atau situasi ini, yaitu (1) pembatasan pada saluran, (2) pembatasan pada format, (3) pembatasan pada karakteristik organisasi bahasa, (4)

pembatasan pada karakteristik proposisi dan ilokusioner; serta (5) pembatasan pada waktu atau panjangnya jawaban.

Terakhir, hubungan antara input dan jawaban dalam tes bahasa dapat dikelompokkan ke dalam tiga jenis, yaitu (1) timbal balik, (2) tidak timbal balik, dan (3) adaptif. Pemakaian bahasa timbal balik dapat didefinisikan sebagai pemakaian bahasa oleh seseorang individu untuk mempengaruhi individu lain. Definisi ini mengandung sejumlah komponen, terutama komponen wacana. Selanjutnya, pemakaian bahasa non-resiprokal (tidak timbal balik) adalah pemakaian bahasa tanpa interaksi di antara para pemakai bahasa, sehingga pemakaian bahasa tidak terpengaruh. Hubungan antara input dan jawaban dikatakan adaptif apabila input dipengaruhi oleh jawaban, tetapi tanpa umpan balik yang menunjukkan suatu hubungan timbal balik. Dalam tes adaptif, tugas-tugas tertentu yang diberikan kepada peserta tes ditentukan oleh jawabannya terhadap tugas-tugas yang pernah diberikan sebelumnya.

1. Dimensi-dimensi Penilaian Bahasa Sunda

Penilaian bahasa dilaksanakan dan disusun sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa daerah baik untuk batas waktu tertentu maupun untuk satu pembelajaran yang lama, misalnya harian, semesteran, atau untuk kenaikan kelas atau berpindah jenjang pendidikan.

Penilaian bahasa daerah dapat didefinisikan sebagai satu sampel dari kemampuan siswa dalam berbahasa daerah (Sunda). Berdasarkan jawaban atau penampilan siswa yang teramati alhasil sebuah penilaian bahasa dapat ditarik

beberapa kesimpulan tentang kemampuan atau kompetensi dasar yang umum siswa berbahasa daerah di masyarakat. Penilaian bahasa merupakan satu runtun stimulus atau rangsangan yang diberikan atau dipancing oleh guru sebagai penilai dan jawaban atau respons yang diberikan oleh siswa.

Untuk dapat menyusun alat penilaian bahasa yang baik dan terukur, perlu diperhatikan dan dipelajari dimensi-dimensi penilaian bahasa. Dimensi-dimensi penilaian bahasa meliputi (a) tujuan penilaian bahasa, (b) bentuk stimulus dan respons penilaian bahasa, (c) isi penilaian, (d) kemampuan yang dinilai, (e) metode dan teknik penilaian bahasa, (f) syarat dan kriteria alat penilaian bahasa, serta (g) aneka ragam nama penilaian bahasa.

a. Dimensi Tujuan Penilaian Bahasa

Penilaian hasil pembelajaran bahasa secara umum bertujuan untuk memberikan penghargaan terhadap pencapaian pembelajaran bahasa siswa dan memperbaiki program dan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

Secara khusus tujuan penilaian pembelajaran bahasa adalah untuk memberikan (a) informasi tentang kemajuan hasil pembelajaran siswa secara individual dalam mencapai tujuan sesuai dengan kegiatan belajar yang dilakukannya; (b) informasi yang dapat digunakan untuk membina kegiatan pembelajaran lebih lanjut, baik terhadap masing-masing siswa maupun terhadap seluruh siswa dalam kelas; (c) informasi yang dapat digunakan oleh guru dan siswa untuk mengetahui tingkat kemampuan, menetapkan tingkat kesulitan/kemudahan untuk melaksanakan remedial dan pendalaman atau

pengayaan; (d) informasi kemajuan siswa untuk merangsang dan memotivasi siswa agar belajar lebih baik dan memperbaiki kesalahan dalam belajar; dan (e) bimbingan yang tepat.

Secara umum penilaian hasil pembelajaran bahasa diklasifikasi menjadi empat, yaitu penilaian kemampuan awal, penilaian pencapaian atau penilaian kemajuan, penilaian sikap, dan penilaian diagnostik.

Penilaian kemampuan awal dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan awal berbahasa siswa sebelum proses pembelajaran dilaksanakan. Ada tiga macam penilaian kemampuan awal, yaitu pretes, tes prasyarat (*entry behavior test*), dan tes penempatan (*placement test*). Pretes adalah jenis penilaian kemampuan awal yang dilakukan sebelum siswa mengalami proses pembelajaran dalam satu kompetensi dasar. Pretes ini dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan siswa yang berkenaan dengan bahan atau kompetensi dasar berbahasa yang akan dipelajarinya. Misalnya: di kelas III, semester 1, terdapat kompetensi dasar “membaca nyaring” dengan materi pokok “tanda titik(.), tanda koma(,), tanda seru (!) dan tanda tanya (?); hasil belajarnya “Dapat membaca nyaring dengan intonasi yang tepat sesuai dengan tanda baca titik, tanda koma, tanda seru, dan tanda tanya serta memahami isi teks yang dibacanya; serta indikator pencapaian hasil belajarnya adalah “dapat mengucapkan kalimat dengan intonasi yang tepat sesuai dengan tanda baca titik, koma, seru, dan tanya yang terdapat dalam kalimat-kalimat pada suatu teks”. Sebelum guru melakukan pembelajaran, sebaiknya murid dites dahulu dengan cara menugaskan beberapa orang murid membacakan secara nyaring kalimat-kalimat yang mengandung tanda baca titik,

koma, seru, dan tanya dalam teks. Informasi yang diperoleh dan pemberian pretes dapat dimanfaatkan untuk menentukan kebijaksanaan dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Hasil pretes juga dapat dimanfaatkan untuk menilai keberhasilan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa.

Penilaian prasyarat adalah penilaian yang dilakukan sebelum seseorang melakukan (masuk dalam) pendidikan tertentu. Penilaian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah seseorang itu memiliki kemampuan dan atau keterampilan tertentu yang diprasyaratkan untuk mengikuti pendidikan tertentu.

Penilaian penempatan dilakukan sebelum siswa memulai pendidikan pada tingkatan tertentu. Penilaian ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kemampuan atau kompetensi berbahasa siswa yang kemudian dijadikan dasar untuk menempatkan pada tingkatan atau level berbahasa.

b. Dimensi Bentuk Stimulus dan Respons Penilaian Bahasa Sunda

Oleh karena penilaian bahasa merupakan satu runtunan stimulus dan respons, maka dalam penyusunan penilaian bahasa perlu memperhatikan bentuk stimulus dan bentuk respons itu sendiri. Stimulus yang diberikan dalam penilaian bahasa dapat berupa stimulus lisan, stimulus tertulis, stimulus grafik (gambar), dan stimulus tindak.

Yang dimaksud dengan stimulus lisan adalah kegiatan guru dalam melakukan penilaian terhadap keberhasilan berbahasa melalui wawancara, rekaman dengan instruksi lisan atau dengan membacakan soal penilaian tersebut. Artinya guru dalam melakukan penilaiannya menggunakan wawancara dan

melakukan rekaman bahasa dengan instruksi lisan atau dengan membacakan soal. Misalnya, di kelas III, semester 2, kompetensi dasarnya “berbicara” dengan materi pokok “keadaan sekolah dan rumah serta pengalaman sendiri di sekolah dan di rumah”; hasil belajar “dapat mendeskripsikan keadaan sekolah dan rumah dengan penuturan yang tertib dan menarik”, serta dengan indikator pencapaian hasil belajar” dapat mendeskripsikan dan memaparkan pengalaman sendiri di sekolah berkaitan dengan suasana belajar, bermain, bergaul dengan teman-teman dan guru-guru dengan penuturan yang tertib dan menarik. Untuk menilai indikator ini guru memberikan stimulus secara lisan dengan cara mewawancarai murid dengan memberikan beberapa pertanyaan tentang pengalaman diri murid masing-masing di lingkungan sekolah yang berkaitan dengan suasana belajar, bermain, bergaul dengan teman-teman dan guru-guru; serta dengan harapan murid dapat merespons jawaban secara lisan pula.

Stimulus lisan bukan dilakukan untuk menilai kompetensi dasar kemampuan berbahasa lisan saja, melainkan dapat juga digunakan untuk menilai kemampuan berbahasa tulis. Misalnya, di kelas IV, semester 1 salah satu kompetensi dasarnya adalah “menerapkan EYD dalam menulis” dengan materi pokok “tanda titik, tanda koma, dan huruf besar”; hasil belajarnya “dapat menggunakan tanda titik dan tanda koma secara benar dan dapat menggunakan huruf besar secara tepat”; serta indikator pencapaian hasil belajarnya,” dapat menggunakan tanda koma untuk memisahkan bagian-bagian kalimat yang setara antara kata dengan kata atau frasa”, bentuk stimulusnya adalah guru mendiktekan kalimat yang mengandung tanda koma, seperti berikut ini.

- Lamun hayang peunteun rapor alus, urang kudu getol diajar.
- Manehna meuli buku, pulpen jeung patlot di toko.

Stimulus tertulis dimaksudkan guru dalam melakukan penilaiannya dengan menggunakan pertanyaan secara tertulis. Stimulus ini sering dilakukan karena stimulus ini merupakan cara penilaian yang paling efektif dan efisien. Stimulus ini seperti penilaian-penilaian yang dilakukan saat ini, yaitu seperti tes tulis dengan bentuk objektif dan non-objektif.

Stimulus grafik dimaksudkan guru memberikan ujian bahasa dalam bentuk gambar-gambar, grafik, peta dan diagram. Stimulus ini dapat dilakukan untuk merangsang anak dalam melakukan atau mengerjakan soal-soal penilaian berbahasa.

Stimulus tindak, artinya guru memberikan stimulus dengan gerakan-gerakan tertentu atau mimik. Guru tidak berbicara atau menuliskan soal-soal penilaian bahasa. Stimulus ini jarang digunakan dalam penilaian bahasa.

Selain dimensi stimulus, dalam penilaian pun harus memperhatikan respons yang diinginkan oleh guru dalam penilaian keberhasilan belajar bahasa. Jika stimulus dapat diberikan oleh guru dengan berbagai cara, maka respons pun dapat dinyatakan dalam beberapa cara, yaitu respons lisan, respons tertulis, respons grafik, dan respons gambar. Respons-respons dalam penilaian ini dimaksudkan adalah jawaban yang harus dilakukan oleh siswa, yaitu dapat berbentuk lisan, tertulis, grafik, dan gerak. Hubungan antara bentuk stimulus dan bentuk respons dalam penilaian bahasa dapat dilihat pada bagan di bawah ini.

**Bagan: HUBUNGAN STIMULUS DAN RESPONS DALAM PENILAIAN
BAHASA SUNDA**

Stimulus \ Respons	Lisan	Tertulis	Grafik	Tindakan
Lisan	V	V	V	V
Tertulis	V	V	V	V
Grafik	-	-	-	-
Tindakan	-	-	-	-

c. Isi Penilaian

Dalam menyusun alat penilaian bahasa, seorang guru harus memperhatikan apakah ia akan mengevaluasi bagian-bagian tertentu dari pembelajaran bahasa atau guru hendak mengevaluasi secara utuh penguasaan siswa akan bahan pembelajaran bahasa. Oleh karena itu, penilaian hasil pembelajaran bahasa pun dapat diberikan secara terpecah (diskrit) dan secara terpadu (integratif).

Penilaian secara diskrit ini berdasarkan teori pembelajaran bahasa secara strukturalisme dan dalam psikologi secara behaviorisme. Dalam teori ini mengemukakan bahwa suatu bentuk keseluruhan dapat dipecah menjadi bagian-bagian tertentu dan setiap potongan bentuk (aspek atau keterampilan berbahasa) tersebut kemudian diajarkan dan dievaluasi secara sendiri terlepas dari konteks keseluruhan dan situasi pemakaian bahasa yang konkret. Penilaian secara diskrit adalah penilaian yang hanya menekankan atau memfokuskan satu aspek kebahasaan pada satu waktu. Penilaian secara ini dimaksudkan tiap satu butir soal hanya mengukur atau mengevaluasi satu aspek kebahasaan saja, misalnya

penilaian dalam aspek morfologi saja atau penilaian dalam aspek sintaksis saja. Penilaian secara diskrit ini bukan hanya pada aspek kebahasaan saja, melainkan juga pada aspek keterampilan berbahasa Sunda, misalnya membaca cepat, menulis, berbicara, dan menyimak.

Penilaian secara integratif muncul sebagai reaksi terhadap teori penilaian secara diskrit. Jika dalam penilaian diskrit aspek-aspek bahasa dan keterampilan berbahasa dilakukan secara terpisah, sedangkan dalam penilaian secara integratif aspek kebahasaan dan keterampilan berbahasa itu dilakukan secara bersamaan atau secara kontekstual. Dalam penilaian secara integratif aspek kebahasaan tidak dipisahkan satu dengan yang lain untuk dievaluasi secara tersendiri, melainkan dalam wujud bahasa yang merupakan suatu kesatuan yang padu. Jadi, penilaian secara integratif bertujuan ingin mengukur keseluruhan kemampuan siswa berbahasa Sunda sesuai dengan jenjang pendidikan dan tujuan pembelajaran bahasa yang bersifat komunikatif. Penilaian semacam ini pun akan lebih tepat digunakan dalam mengevaluasi pembelajaran bahasa Sunda berdasarkan kompetensi-kompetensi berbahasa, seperti kompetensi wacana, kompetensi pragmatik, dan kompetensi komunikatif.

d. Kemampuan yang Dinilai

1) Karakteristik Peserta Didik

Murid yang belajar pada suatu jenjang tertentu memiliki karakteristik tersendiri jika dibandingkan dengan karakteristik murid yang belajar pada jenjang pendidikan yang lain. Misalnya taman kanak-kanak pasti memiliki karakteristik yang relatif berbeda dengan murid pada jenjang sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas maupun mahasiswa perguruan tinggi. Dalam

kaitannya dengan pembelajaran bahasa dan sastra Sunda , berikut disajikan karakteristik dan perkembangan jiwa anak, yang meliputi aspek kognitif, psikomotor, dan afektif.

a) Perkembangan Aspek Kognitif

Menurut Piaget (1970) periode anak pada usia 12 tahun, yang merupakan usia untuk murid SD/SMP merupakan *period of formal operation*. Pada umumnya kemampuan berfikir murid seusia ini sudah berkembang secara simbolis. Oleh karena itu, mereka sudah mampu memahami sesuatu yang bermakna (*meaningfully*) tanpa memerlukan objek konkret atau visual. Dengan kata lain, murid sudah mampu memahami hal-hal yang bersifat abstrak dan imajinatif.

Implikasi dari uraian-uraian di atas di dalam pembelajaran bahasa dan sastra Sunda ialah bahwa pembelajaran menjadi bermakna apabila input atau materi pembelajaran disesuaikan dengan minat dan bakat murid. Pembelajaran bahasa dan sastra Sunda akan berhasil apabila silabus yang disusun guru disesuaikan dengan tingkat kesulitan materi dan karakteristik murid sehingga motivasi belajar mereka berada pada tingkat yang optimal.

Pada tahap ini berkembang pula tujuh kecerdasan murid, yang hal itu dikenal dengan *Multiple Intelligences* (Gardner,1983), yaitu kecerdasan:(1) linguistik (kemampuan berbahasa secara fungsional), (2) logis matematis (kemampuan bernalar), (3) musikal (kemampuan menangkap dan mengekspresikan pola nada irama), (4) spasial (kemampuan membentuk imaji mental tentang realitas-tata ruang), (5) kinesik ragawi (kemampuan menghasilkan gerakan motorik secara halus), (6) intrapribadi (kemampuan mengenal diri sendiri dan memahami keberadaan orang lain). Ketujuh jenis kecerdasan di atas akan dapat berkembang pesat seandainya dimanfaatkan oleh guru bahasa Sunda sehingga hal itu sangat membantu murid dalam menguasai keterampilan berbahasa dan bersastra Sunda.

b) Perkembangan Aspek Psikomotor

Dalam kaitannya dengan pembelajaran berbahasa dan bersastra Sunda, perkembangan aspek psikomotor merupakan aspek yang cukup penting untuk diketahui oleh para praktisi pendidikan di lapangan, khususnya guru bahasa Sunda. Aspek psikomotor juga berkembang melalui beberapa tahap, yaitu;

(1) Tahap Kognitif

Pada tahap ini ditandai dengan adanya gerakan-gerakan yang kaku dan lambat. Hal ini terjadi karena murid masih dalam taraf belajar untuk mengendalikan gerakan-gerakannya. Mereka harus berfikir sebelum melakukan suatu gerakan tertentu. Pada tahap ini murid sering melakukan kesalahan, dan kadang-kadang terjadi peristiwa frustrasi yang tinggi.

(2) Tahap Asosiatif

Pada tahap ini seorang murid hanya memerlukan waktu yang tidak begitu lama untuk memikirkan gerakan-gerakan yang akan dilakukannya. Mereka mulai dapat mengasosiasikan gerakan yang sedang dipelajarinya dengan gerakan yang sudah dikenal. Tahap ini masih merupakan tahap pertengahan dalam perkembangan psikomotor. Oleh karena itu, gerakan-gerakan pada tahap ini belum merupakan gerakan yang bersifat otomatis. Namun, pada tahap ini mereka masih menggunakan dengan saat mereka masih erada pada tahap kognitif. Di samping itu, karena waktu yang diperlukan untuk berfikir lebih pendek, gerakan-gerakannya sudah mulai tampak tidak kaku lagi.

(3) Tahap Otonomi

Pada tahap ini murid sudah mencapai otonomi tingkat tinggi. Proses pembelajaran sudah hampir lengkap meskipun mereka tetap dapat memperbaiki gerakan-gerakan yang dipelajarinya. Tahap ini disebut sebagai tahap otonomi karena murid sudah tidak memerlukan lagi kehadiran pihak lain untuk melakukan gerakan-gerakan. Pada tahap ini gerakan-gerakan sudah dilakukan secara spontanitas sehingga gerakan-

gerakan yang dilakukan juga tidak mengharuskan mereka memikirkan gerakannya.

c) Perkembangan Aspek Afektif

Keberhasilan proses pembelajaran bahasa dan sastra Sunda di samping ditentukan oleh adanya pemahaman perkembangan aspek kognitif dan psikomotor, juga sangat ditentukan oleh perkembangan aspek afektif murid. Pada prinsipnya ranah afektif berupa sebagai jenis emosi atau perasaan yang dimiliki oleh setiap orang. Bloom (dalam Brown, 2000) membagi ranah afektif ini menjadi lima macam tataran. Dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa dan sastra Sunda bagi murid SMP, kelima tataran afektif memberikan implikasi sebagai berikut: (1) sadar akan situasi, fenomena, masyarakat, dan objek alam sekitarnya, (2) responsif terhadap baik buruknya sesuatu, (4) sudah mampu mengorganisasikan nilai-nilai tentang suatu sistem, dan mampu menentukan hubungan di antara nilai-nilai yang ada, dan (5) sudah mulai mempunyai karakteristik dan mengetahui karakteristik tersebut di dalam bentuk nilai.

Dengan adanya pemahaman yang dimiliki oleh praktisi pendidikan (baca guru SMP) terhadap ketiga ranah di atas diharapkan mereka mampu mengembangkan keterampilan dan atau kemampuan berbahasa murid, baik kemampuan yang bersifat ekspresif. Dengan demikian, diharapkan kemampuan dan atau keterampilan murid dalam menggunakan bahasa Sunda dan berapresiasi sastra Sunda benar-benar berkembang secara optimal.

Sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa daerah yang menekankan pada aspek kompetensi dasar berbahasa Sunda (komunikatif), maka penilaian bahasa Sunda pun harus mengukur kompetensi dasar berbahasa Sunda yang sesuai dengan situasi dan konteks pemakaiannya. Secara umum, kompetensi dasar berbahasa Sunda ini mengintegrasikan antara keterampilan berbahasa dengan aspek kebahasaan dan kesastraan. Untuk lebih jelasnya kemampuan yang harus dievaluasi dapat dilihat pada bagan di bawah ini.

PENILAIAN KEMAMPUAN BERBAHASA SUNDA

Keterampilan berbahasa	Produktif		Reseptif	
Konsep Kebahasaan	Menulis (40%)	Berbicara (10%)	Membaca (40%)	Menyimak (10%)
Fonologi	-	V	V	V
Ejaan	V	-	V	-
Morologi	V	V	V	V
Sintaksis	V	V	V	V
Semantik	V	V	V	V
Wacana	V	V	V	V
Kosa Kata	V	V	V	V
Sastra	V	V	V	V

Kompetensi dasar berbahasa Sunda yang harus dinilai adalah kompetensi-kompetensi dasar yang ada dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata pelajaran Bahasa dan Sastra Daerah (Sunda), seperti contoh-contoh dalam bab II buku ini. Kompetensi yang dinilai adalah kompetensi-kompetensi berbahasa Sunda bukan menilai konsep kebahasaan dan kesastraan. Misalnya dalam kita akan menilai kemampuan menulis tentu saja secara tidak langsung menilai konsep-konsep ejaan, kosa kata dan semantik, morfologi, sintaksis, serta wacana bahasa Sunda.

Kemampuan yang dinilai berdasarkan tingkat kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik. Tingkatan atau level bagi peserta didik yang bersekolah selama 12 tahun dapat dilihat pada bagan di bawah ini.

LEVEL KOMPETENSI DASAR PEMBELAJARAN BAHASA SUNDA

Level 0	Selesai TK & RA
Level 1	Selesai kelas II SD & MI (akhir tahun ke-2)
Level 2	Selesai kelas IV SD & MI (akhir tahun ke-4)
Level 3	Selesai kelas VI SD & MI (akhir tahun ke-6)
Level 4	Selesai kelas II SMP & MTs (akhir tahun ke-8)
Level 4A	Selesai kelas III SMP & MTs (akhir tahun ke-9)
Level 5	Selesai kelas I SMA & MA (akhir tahun ke-10)
Level 6	Selesai kelas III SMA & MA (akhir tahun ke-12)

Rentang waktu dalam level-level di atas adalah 2 tahun. Rentang waktu ini lebih pendek dari kompetensi tamatan jenjang TK & RA 2 tahun, jenjang SD & MI 6 tahun, jenjang SMP & MTs 3 tahun, dan jenjang SMA & MA 3 tahun. Rentang waktu yang lebih pendek ini bertujuan untuk memudahkan guru atau sekolah dalam mengetahui tingkat pencapaian siswa pada level tersebut.

Dengan memahami kompetensi siswa lebih dini dalam rentang waktu yang lebih pendek, guru, orang tua, dan staf sekolah lainnya diharapkan dapat memberikan perbaikan-perbaikan sejak dini sebelum terlambat ketika siswa berada pada kelas terakhir untuk mencapai kompetensi tamatan dari suatu jenjang tertentu. Selain itu, penentuan level-level ini pun bermanfaat bagi kepala sekolah dalam menentukan guru-guru strategis pada setiap level.

4.2.4.2 Kemampuan Menyimak

Sesuai dengan namanya, penilaian kemampuan menyimak lebih tepatnya pengujian kompetensi bahasa lisan, bahkan penilaian kemampuan yang diujikan secara lisan dan diterima siswa melalui sarana pendengaran. Kemampuan

menyimak dimaksudkan sebagai kemampuan menangkap dan memahami bahasa lisan.

Tujuan dari penilaian menyimak ini meliputi dua macam, yaitu (1) untuk menilai kemampuan membedakan antar fonem dan bukan hanya untuk memahami pesan verbal saja dan (2) untuk menilai pemahaman menyimak.

Untuk menilai tujuan-tujuan tertentu yang berkaitan dengan kompetensi dasar berbahasa Sunda secara lisan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu penilaian diskriminasi fonem dan sensitifitas penekanan serta penilaian pemahaman menyimak. Penilaian menyimak dapat dilakukan dengan beberapa, di antaranya adalah dengan penilaian diskriminasi yang terdiri atas sebuah gambar yang disertai oleh tiga atau empat kata, kemudian diucapkan oleh penguji secara langsung atau melalui tape. Tipe ini biasanya digunakan untuk menilai kemampuan menyimak pada tahapan tingkat rendah.

1	2	3
gambar "paku"	gambar buah salak	gambar cepuk

Kata-kata yang diperdengarkan adalah

1. A. paku B. kupa C. kapuk D. kampak
2. A. salah B. salak C. silak D. sirlak
3. A. capuk B. cupak C. cepuk D. sapu

Secara alami bahasa Sunda bersipat lisan dan berwujud dalam kegiatan berbicara dan menyimak. Pada kenyataannya berbahasa lisan lebih banyak digunakan oleh penutur bahasa Sunda. Oleh karena itu, penilaian kemampuan menyimak perlu mendapat perhatian yang memadai walaupun porsinya tidak sama dengan keterampilan berbahasa Sunda lainnya (membaca dan menulis).

Dalam pelaksanaannya pembelajaran bahasa Sunda di sekolah, pembelajaran menyimak apalagi penilaiannya kurang mendapat perhatian sebagaimana halnya keterampilan berbahasa Sunda lainnya. Belum semua guru mengajarkan dan sekaligus menguji kemampuan menyimak muridnya dalam satu periode tertentu.

Masalah yang dihadapi oleh guru dalam pelaksanaan penilaian kemampuan menyimak adalah berupa sarana rekaman atau langsung yang harus dipersiapkan oleh guru dalam penilaian berlangsung. Penggunaan rekaman untuk pelaksanaan penilaian kompetensi dasar menyimak mempunyai keuntungan, di antaranya yaitu (1) menjamin tingginya tingkat keterpercayaan alat tes, (2) memungkinkan kita untuk membandingkan prestasi antara kelas yang satu dengan kelas yang lain walaupun selang waktu cukup lama, (3) jika alat penilaian memiliki tingkat kesahihan dan keterpercayaan yang memadai, dapat diupergunakan berkali-kali, (4) dapat merekan situasi tertentu pemakaian bahasa Sunda di masyarakat untuk dibawa ke kelas, serta (5) guru dapat mengontrol pelaksanaan penilaian dengan lebih baik (lihat Nurgiyantoro, 1988:231).

Bahan yang perlu diperhatikan dalam menilai kemampuan menyimak adalah (a) tingkat kesulitan wacana, (b) isi dan cakupan wacana, serta (c) jenis-

jenis wacana. Tingkat kemampuan menyimak meliputi tingkatan ingatan, pemahaman, penerapan, dan analisis.

Tingkat kesulitan wacana dapat dilihat dari faktor kosa kata dan struktur bahasa yang digunakan. Jika kosa kata yang dipergunakan sulit, bermakna ganda dan abstrak, jarang dipergunakan, dan ditambah lagi struktur kalimatnya juga kompleks, wacana tersebut termasuk wacana yang tinggi tingkat kesulitannya. Akan tetapi, jika kedua aspek kebahasaan tersebut sederhana, wacana tersebut tergolong wacana sederhana. Ada suatu cara untuk memperkirakan tingkat kesulitan wacana bagi kelas, yaitu berupa *cloze (cloze test)*. Teknik ini diberikan secara lisan (*oral cloze procedure*). Caranya wacana dibaca oleh guru (penguji) di depan kelas dua kali, dan setiap pada kata yang ke-n (ke-5, ke-6 atau ke-7) tidak dibaca. Siswa diminta untuk menerka dan kemudian menuliskan kata-kata yang tidak dibaca tersebut pada secarik kertas. Jika rata-rata jawaban betul siswa kurang atau hanya mencapai 20%, wacana yang bersangkutan termasuk wacana yang sulit bagi siswa di kelas tersebut. Sebaliknya, jika jawaban betul siswa minimal 75%, wacana tersebut tergolong mudah bagi kelas yang bersangkutan. Wacana yang baik untuk dipergunakan dalam penilaian kemampuan menyimak adalah wacana yang tidak terlalu sulit atau sebaliknya terlalu mudah (band. Nurgiyantoro, 1988:233).

Isi dan cakupan wacana biasanya mempengaruhi tingkat kesulitan wacana. Jika isi atau cakupan wacana itu sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa atau sesuai dengan bidang yang dipelajari, hal itu akan mempermudah wacana yang bersangkutan. Sebaliknya, jika isi wacana itu tidak sesuai dengan

minat dan kebutuhan siswa, ia akan menambah tingkat kesulitan wacana yang berangkutan. Wacana bahasa Sunda yang dakan dinilai hednaknya berisi hal-hal yang bersipat netral sehingga dimungkinkan adanya kesamaan pandangan terhadap isi wacana itu. Jenis wacana yang dijadikan bahan penilaian menyimak berupa sebuah dialog atau monolog (narasi, deskripsi, argumentasi, eksposisi, ceramah, dan lain-lain).

Tingkat kemampuan menyimah jenjang ingatan hanya sekedar menuntut siswa untuk mengingat fakta atau menyebutkan kembali fakta-fakta yang terdapat di dalam wacana yang telah diperdengarkan sebelumnya. Fakta itu berupa nama, peristiwa, angka, tanggal, tahun, dan sebagainya. Bentuk soal yang digunakan dapat berupa bentuk objektif isian singkat atau pilihan ganda.

Tingkat kemampuan menyimak jenjang pemahaman menuntut siswa untuk dapat memahami wacana yang diperdengarkan. Kemampuan pemahaman ini dimaksudkan siswa harus memiliki pengetahuan tentang isi wacana, hubungan antaride, antarfaktor, antarkejadian, hubungan sebab-akibat, dan sebagainya.

Tingkat kemampuan menyimak jenjang penerapan dimaksudkan agar siswa memiliki kemampuan menerapkan konsep atau masalah tertentu pada situasi yang baru. Butir-butir kemampuan menyimak yang dapat dikategorikan penilaian tingkat penerapan adalah butir soal yang terdiri dari pernyataan (diperdengarkan) dan gambar-gambar sebagai alternatif jawaban yang terdapat di dalam lembar tugas. Siswa menyimak sebuah wacana (kalimat) satu kali dan tugas sisws adalah memilih di antara beberapa gambar yang disediakan yang sesuai dengan wacana.

Contoh:

- Ucing teh luncat ngarebut sate nu keur dihadar ku Dadi.

Tingkat kemampuan menyimak jenjang analisis merupakan pemahaman informasi dalam wacana yang dievaluasi. Siswa agar memahami wacana tersebut dituntut untuk melakukan kerja analisis. Tanpa kegiatan analisis, siswa tidak mungkin dapat menjawab pertanyaan tersebut.

Contoh:

Rangsangan yang diperdengarkan

Prestasi Tini leuwih handap batan Dadi, tapi masih leuwih alus batan Wulan

Alternatif jawaban

- (a) Prestasi Tin panghandapna.
- (b) Prestasi Wulan leuwih alus batan prestasi Dadi.
- © Prestasi Dadi leuwih alus batan Wulan.
- (d) Prestasi Wulan pangalusna.

Rangsangan yang diperdengarkan

- (1) Suara pertama (perempuan)
“Punten, Kang Dedi, wengi tadi abdi teu tiasa dongkap, margi seueur pancen basa Sunda anu kedah direngsekeun wengi eta keneh.”
- (2) Suara kedua (laki-laki)
“Teu nanaon, Dedi ngarti. Pan Pa Hadi kamari oge parantos naroskeun padamelan, Tini.”
- (3) Suara ketiga (laki-laki)
“ Ku naon Tini tadi wengi teu datang ngahadiran ondangan Dedi?”

Jawaban dalam lembar tugas.

- (a) Dedi diudag-udag ku pagawean.
- (b)*Ddi kudu gancang ngarengsekeun papancen basa Sunda.
- (c) Dedi kudu buru-buru nepungan Pa Hadi.
- (d) Pa Hadi geus nanyakeun pagawean Tini.

Rangsangan yang diperdengarkan

Wacana cerita (*dongeng “Hanjuang di Kutamaya”*) diperdengarkan melalui *tape recorder* selama 10-15 menit (teks dapat dibaca oleh guru).

Butir tes yang terdapat dalam lembar tugas.

1. Kumaha hubungan Sumedang Larang jeung Pajajaran teh?
2. Naon sababna pasukan Cirebon ngarurug Sumedang Larang?
3. Naon tujuan Embah Jaya Prakosa samemeh maju ka medan perang?

4. Pengembangan Penilaian Kemampuan Membaca

Kemampuan membaca adalah kemampuan mental pembaca dalam hal memahami apa yang dituturkan pihak lain melalui sarana tulisan. Dalam kemampuan membaca diperlukan pengetahuan tentang sistem penulisan.

Penilaian kemampuan membaca dikaksudkan untuk mengukur tingkat kompetensi dasar siswa dalam memahami wacana tertulis. Kemampuan membaca dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memahami informasi yang disampaikan pihak lain melalui sarana tulisan. Kemampuan membaca dapat

diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis, yaitu kemampuan membaca pemahaman, membaca cepat, dan membaca indah/teknis. Dalam menyusun alat penilaian membaca, sebaiknya guru dapat melakukan memperhatikan (a) bahan tes kemampuan membaca, yang meliputi tingkat kesulitan wacana, isi wacana, panjang-pendek wacana, dan bentuk wacana serta (b) tingkatan kemampuan membaca. Aspek yang dinilai dalam membaca indah/teknis, di antaranya adalah ketepatan melafalkan bunyi bahasa, ketepatan menggunakan intonasi, keindahan bunyi, dan sebagainya. Aspek yang dinilai dalam membaca cepat adalah jumlah kosa kata, lama waktu membaca dan tingkat kemampuan membaca pemahaman, dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{KEM} = \frac{\text{Jumlah Kosa Kata}}{\text{Waktu membaca}} \times \frac{\text{Skor Tercapai}}{\text{Skor Ideal}} = \dots\dots\dots \text{kata/menit}$$

Dengan mengidentifikasi beberapa kemampuan membaca secara spesifik, ada beberapa tingkatan kemampuan membaca yaitu (a) mengenal kata dan kelompok kata, mengasosiasikan bunyi dengan keterkaitannya pada simbol; (b) menyimpulkan makna suatu kata dengan memahami bentuk kata (akar kata, imbuhan (*rarangken*), derivasi, dan gabungan kata) dan dengan memperhatikan konteks pemakaian bahasa; (c) memahami informasi yang tersirat; (d) memahami hubungan yang berada dalam kalimat, terutama unsur dari struktur kalimat, kata ingkaran, pembukaan dan tema, sisipan kompleks; (e) memahami hubungan antara bagian-bagian sebuah teks secara mendalam baik dalam hal leksikal (misalnya: dalam *rajekan, kecap saharti, jeung kecap sabalikna*) maupun keterpaduan dalam hal gramatikal terutama referensi anapropik dan katapropik

(misalnya, *manehna, maranehna, itu, sok sanajan*); (f) memahami makna konseptual, terutama jumlah dan kuantitas kepastian dan ketidakpastian, perbandingan dan tingkatan, arti dan alat, sebab, hail, maksud, alasan, kondisi, penambah, dan penjelas; (g) mengantisipasi dan memprediksi apa yang akan muncul kemudian dalam teks selanjutnya; (h) mengidentifikasi pikiran utama dan pikiran penjelas; (I) memahami informasi yang tersurat; (j) menggambarkan secara umum dan menarik kesimpulan; (k) menyaring dan mendeteksi (mencari makna secara keseluruhan dan membaca informasi yang spesifik; (l) membaca kritis.

Dalam pemilihan bahan penilaian kemampuan membaca meliputi (a) tingkat kesulitan wacana, (b) isi wacana, (c) panjang-pendek wacana, (d) bentuk-bentuk wacana, dan (e) tingkat-tingkat kemampuan membaca bahasa Sunda.

Tingkat kesulitan wacana terutama ditentukan oleh kekompleksan kosa kata dan struktur. Semakin sulit dan kompleks kedua aspek itu akan semakin sulit wacana tersebut. Secara umum kita menganggap bahwa wacana yang baik untuk bahan penilaian kemampuan membaca adalah wacana yang tidak terlalu sulit dan tidak terlalu mudah dan yang lebih penting sesuai dengan tingkat kemampuan murid.

Tingkat kesulitan kosa kata umumnya dipergunakan untuk menentukan tingkat kesulitan wacana. Kesulitan kosa kata itu sendiri ditentukan berdasarkan frekuensi pemakaian kosa kata itu dalam wacana. Selain itu, tingkat kesulitan kosa kata pun ditentukan oleh jumlah kosa kata yang digunakan dalam wacana tersebut.

Prosedur pengujian tingkat kesulitan wacana yang dapat dilakukan oleh guru sendiri adalah dengan teknik *cloze*. Wacana yang akan diuji tingkat kesulitannya dikesankan dalam bentuk *cloze test*. Jika rata-rata jawaban betul lebih dari 75%, wacana yang bersangkutan dinyatakan mudah. Sebaliknya, jika rata-rata betul kurang dari 20%, wacana tersebut tergolong sulit bagi siswa yang bersangkutan.

Isi wacana yang dijadikan bahan penilaian kemampuan membaca secara paedagogis harus sesuai dengan tingkat perkembangan jiwa, minat, kebutuhan atau menarik perhatian murid. Kesesuaian tersebut dibutuhkan karena tujuan dari membaca itu sendiri adalah untuk memperluas dunia murid, memperkenalkan berbagai hal dan budaya dari berbagai pelosok daerah. Selain itu, melalui pembelajaran membaca sebenarnya kiat dapat berperan serta mengembangkan sikap dan nilai-nilai pada diri murid, misalnya menyediakan wacana yang berkaitan dengan tata krama, adat istiadat, sejarah perjuangan bangsa, dan sebagainya. Dengan demikian, pemilihan isi wacana perlu disesuaikan dengan perkembangan, minat, sikap, motivasi, dan kebutuhan anak dalam kehidupan di masyarakat.

Panjang –pendek wacana merupakan hal yang penting dalam pemilihan bahan penilaian kemampuan membaca. Wacana yang dikesankan sebaiknya tidak terlalu panjang. Beberapa wacana yang pendek lebih baik daripada sebuah wacana yang panjang, sepuluh butir dari tiga atau empat wacana lebih baik daripada hanya dari sebuah wacana panjang. Keuntungan dengan wacana pendek ini adalah kita dapat membuat soal tentang berbagai hal, lebih komprehensif,

serta secara psikologis murid pun lebih senang pada wacana yang pendek, karena tidak membutuhkan waktu yang banyak untuk membacanya dan wacana pendek itu lebih mudah.

Yang dimaksud dengan wacana pendek adalah wacana yang terdiri satu atau dua alinea atau kira-kira sebanyak 50 sampai 100 kata. Wacana pendek bahkan dapat berupa satu kalimat, atau satu pernyataan, yang kemudian dibuat parafrasanya. Penilaian kemampuan membaca dalam hal ini adalah memahami dan memilih parafrase tersebut yang sesuai dengan pernyataan.

Bentuk wacana yang dipergunakan sebagai bahan untuk penilaian kemampuan membaca dapat berbentuk prosa, puisi, dan drama. Umumnya wacana yang dipergunakan berbentuk prosa.

Tingkat kemampuan membaca ditekankan pada kemampuan untuk memahami informasi yang terkandung dalam wacana. Kegiatan memahami informasi itu sendiri sebagai suatu aktivitas kognitif, yaitu tingkatan pemahaman bacaan dalam jenjang ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

4. Pengembangan Penilaian Kemampuan Menulis

Ada dua metode yang sering digunakan dalam pengukuran kemampuan menulis atau mengarang, yaitu metode langsung dan metode tidak langsung. Metode langsung merupakan tes keterampilan menulis langsung dilaksanakan dengan cara pelaksana tes (guru) langsung menyuruh siswa atau peserta tes menulis atau mengarang topik-topik atau judul-judul karangan tertentu. Keunggulan metode langsung adalah (1) dapat mengukur kemampuan tertentu

(kemampuan menyusun, menghubungkan serta memakai bahasa yang dikarangnya dapat lebih efektif, (2) mempunyai potensi untuk mendorong peserta mengerjakan tugasnya sebaik-baiknya; dan (3) lebih mudah dan lebih cepat mempersiapkannya. Sedangkan kekurangannya adalah (1) hasilnya kurang dapat dipercaya, karena teknik penyekorannya subjektif, (2) penulis akan dapat menghindari kata-kata atau kalimat-kalimat tertentu yang dirasakannya sukar; dan (3) pemeriksaan hasil tes memerlukan waktu yang lama.

Metode tidak langsung adalah cara mengukur keterampilan menulis dengan mempergunakan tes bentuk objektif (misalnya bentuk pilihan berganda). Hasilnya dipergunakan untuk memperkirakan keterampilan menulis yang sebenarnya. Tes demikian disebut juga tes kemampuan dasar menulis (*writing ability*). Pengukuran metode langsung dengan metode tidak langsung itu umumnya mempunyai korelasi yang tinggi.

Ada beberapa bentuk penilaian atau bentuk tugas kemampuan menulis bahasa Sunda, yaitu (1) menyusun alinea, (2) menulis berdasarkan rangsangan visual, (3) menulis berdasarkan rangsangan suara, (4) menulis dengan rangsangan buku, (5) menulis laporan, (6) menulis surat, dan (7) menulis berdasarkan tema tertentu.

Meskipun penilaian kemampuan menulis yang lebih ideal adalah menyuruh murid untuk menulis secara esei, hal ini tidak berarti bentuk objektif tidak dapat dilakukan, melainkan dapat juga dilakukan dengan bentuk tugas menyusun alinea berdasarkan kalimat-kalimat yang telah disediakan. Berikut

diberikan contoh penilaian objektif untuk menilai kemampuan dasar menulis dengan memperhatikan kata penghubung (*panyambung*).

- (1) Urang kudu bisa nyanghareupan jeung usaha satekah polah pikeun ngungkulanana.
- (2) Atawa, lamun henteu, urang bakal tinggaleun jauh dibandingkeun jeung bangsa sejen.
- (3) Urang ngaku bener yen rereged jeung halangan-harungan pangwangunan ngantegan di sagala widang.
- (4) Urang pasti ngarasa sugema asal urang daek gawe satekah polah jeung cara ngungkulan cara lainna teu aya.

Opat kalimah di luhur rek dijieun alinea nu bener, lamun disusun ku cara ngurutkeun kieu.

- a. (1) (4) (3) (2)
- b.* (3) (1) (4) (2)
- c. (3) (4) (1) (2)
- d. (1) (4) (2) (3)

Bentuk-bentuk visual sebagai rangsangan untuk menghasilkan bahasa tertulis dapat berupa gambar atau film. Gambar yang memenuhi kriteria pragmatis untuk tugas atau menilai kemampuan menulis. Gambar sebagai rangsangan atau stimulus menilai atau tugas menulis baik diberikan kepada murid di kelas sekolah dasar atau bahasa target murid akan menghasilkan bahasa tulis walaupun masih sederhana. Kompleksitas gambar dapat bervariasi, bergantung kemampuan berbahasa murid yang diuji. Berikut dicontohkan tugas atau penilaian dengan rangsangan gambar.

1. Ieu di handap disadiakeun opat gambar yang nagwujud mangrupa carita.
2. Jieun karangan dumasar kana gambar anu panjangna kira-kira sakaca!
3. Tong hilap eta karangan teh judulan!

(a) gambar 1	(b) gambar 2
--------------	--------------

(c) gambar 3	(d) gambar 4
--------------	--------------

Bentuk-bentuk suara yang dapat disajikan rangsangan tugas atau penilaian menulis dapat berupa suara langsung atau melalui media tertentu. Suara langsung adalah bentuk bahasa yang dihadirkan dalam komunikasi konkret seperti percakapan (*guneman*), diskusi, ceramah, dan sebagainya. Tugas atau penilaian yang dikerjakan murid adalah menulis karangan berdasarkan masalah yang dibicarakan dalam percakapan, diskusi, atau ceramah yang diikutinya. Tugas menulis dengan rangsangan suara ini memang bersifat tumpang tindih dengan tes kemampuan menyimak.

Misalnya:

- Murid dibere papancen ngaregepkeun Ibu/Bapa guru nuju sasaran dina upacara bandera.
- Murid nyusun karangan dumasar kana naon anu diregepkeunana!

Bentuk suara yang tidak langsung dimaksudkan bahasa yang tidak langsung didengar dari orang yang menghasilkannya. Bentuk suara tersebut dapat dilakukan melalui rekaman radio dan televisi. Bentuk rangsangan dari radio atau televisi, sebaiknya kegiatan menyimak dan menulis karangannya dilakukan di rumah, sedangkan rekaman yang sudah disediakan di sekolah sebaiknya dilakukan di kelas saja.

Misalnya:

- Murid dibere papancen ngaregepkeun warta berita di RRI!
- Murid nyusun karangan tina bahan siaran berita ti RRI!

Yang dimaksud dengan menulis dengan rangsangan buku adalah siswa distimulus dengan berbagai buku, karena buku sebagai bahan atau rangsangan untuk tugas menulis. Buku yang dijadikan perangsang tugas menulis dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu buku fiksi dan nonfiksi. Tugas menulis berdasarkan buku fiksi (*carita pondok, dongeng, novel, roman*) yang lebih cocok untuk dijadikan perangsang tugas menulis karangan. Tugas yang diberikan kepada murid cukup sederhana dengan cara menyusun kembali apa yang sudah dibaca dengan bahasa sendiri. Untuk tingkatan pendidikan yang tinggi dapat dilakukan dengan tugas menulis resensi buku.

Seperti kita ketahui bahwa surat merupakan salah satu media komunikasi tertulis dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, surat dapat dijadikan salah satu stimulus dalam melakukan penilaian menulis atau mengarang bahasa Sunda. Tentu saja surat dalam berbahasa Sunda yang sering digunakan adalah surat yang formal dan informal. Tugas yang diberikan kepada murid adalah menyuruh murid menulis surat pribadi atau surat yang lainnya.

Penilaian yang paling sering dilakukan dalam mengukur kemampuan menulis kepada murid adalah dengan menyediakan tema-tema atau sejumlah tema yang dipilih atau berupa judul-judul yang harus dikembangkan oleh murid. Penyediaan berbagai tema yang akan dipilih akan memberikan kebebasan kepada murid untuk memberi judul karangannya dan mengembangkannya sesuai dengan minat dan kemampuan murid itu sendiri. Dalam bentuk penilaian ini guru atau penilai dapat memberikan petunjuk dua macam, yaitu pertama dengan memberi

tema-tema yang dikembangkan oleh jurid dan kedua menentukan tema dengan kerangka karangannya yang dikembangkan oleh siswa sendiri.

Penilaian yang dilakukan terhadap karya (karangan) siswa biasanya bersifat holistik, impresif, dan selintas. Penilaian yang bersifat menyeluruh berdasarkan kesan yang diperoleh dari membaca karangan secara selintas saja. Penilaian yang demikian jika dilakukan oleh orang yang ahli dan berpengalaman memang dapat dipertanggungjawabkan. Akan tetapi, keahlian itu belum tentu dimiliki oleh para guru di sekolah.

Berikut ini disajikan contoh-contoh model penilaian terhadap karangan siswa.

MODEL PENILAIAN TUGAS MENULIS DENGAN SKALA 10

No.	Aspek yang dinilai	Tingkatan skala 10										
		0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Kualitas dan ruang lingkup	0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
2	Organisasi dan penyajian	0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
3	Gaya dan bentuk bahasa	0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
4	Mekanik: tata bahasa, ejaan, kerapian tulisan	0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
5	Respon afektif guru terhadap karangan	0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10

(Nurgiantoro, 1988:304)

Selain model di atas, kita juga dapat memilih model pendekatan analitis yang lain, misalnya analisis unsur-unsur karangan seperti yang dikemukakan oleh Harris (196(:68-69) atau Halim (1974:100), yaitu unsur-unsur yang dinilai dalam kemampuan menulis adalah *content* (isi, gagasan yang dikemukakan), *form* (organisasi isi), *grammar* (tata bahasa dan pola kalimat), *style* (gaya: pilihan struktur dan kosa kata, serta *mechanics* (ejaan). Berikut ini disajikan contoh model penilaian tugas menulis dengan pembobotan masing-masing-masing unsur kemampuan menulis.

**MODEL PENILAIAN TUGAS MENULIS DENGAN PEMBOBOTAN
MASING-MASING UNSUR KEMAMPUAN MENULIS**

No.	Unsur yang dinilai	Skor maksimum	Skor Siswa
1	Isi gagasan yang dikemukakan	35
2	Organisasi isi	25
3	Tata Bahasa	20
4	Gaya: pilihan struktur dan kosa kata	15
5	Ejaan	5

(lihat Nurgiyantoro, 1988:305)

Model penilaian kemampuan menulis yang ketiga dilakukan dengan rinci dan lebih teliti dalam pemberian skornya. Model ini diadopsi dari program ESL (*English as a Second Language*).

KRITERIA PENILAIAN KARANGAN

Nama Murid : _____
Judul karangan : _____

Aspek	Skor	Kriteria
I S I	27 – 30	SANGAT BAIK - SEMPURNA: pada informai “substansi” pengembangan tesis tuntas “relevan” dengan permasalahan dan tuntas.
	22 – 26	CUKUP – BAIK: informaii “substansi cukup” pengembangan tesis terbatas “relevan dengan masalah” tetapi tak lengkap.
	17 – 21	SEDANG- CUKUP: informasi terbatas “substansi kurang” pengembangan tesis tak cukup, permasalahan tak cukup.
	13 – 16	SANGAT KURANG: tak berisi “ tak ada substansi” tak ada pengembangan tesis’ tak ada permasalahan
O R G A N I S A S I	18 – 20	SANGAT BAIK- SEMPURNA: ekspresi lancar, gagasan diungkapkan dengan jelas, “padat”, tertata dengan baik, urutan logis dan kohesif.
	14 – 17	CUKUP – BAIK: ekspresi kurang lancar, kurang terorganisir, tetapi ide utama terlihat, bahan pendukung terbatas, urutan logis tetapi tak lengkap.
	10 - 13	SEDANG – CUKUP: ekspresi tak lancar, gagasan kacau, terpotong-potong, urutan dan pengembangan tak logis.
	7 - 9	SANGAT KURANG: tak komunikatif, tak terorganisir, tak layak nilai
K O S A K A T A	18 - 20	SANGAT BAIK – SEMPURNA: Pemanfaatan potensi kata canggih, pilihan kata dan ungkapan kata tepat, menguasai pembentukan kata
	14 – 17	CUKUP – BAIK: pemanfaatan potensi kata agak canggih, pilihan kata dan ungkapan kadang-kadang kurang tepat tetapi tak mengganggu.
	10 – 13	SEDANG – CUKUP: pemanfaatan potensi kata terbatas, sering terjadi kesalahan penggunaan kosa kata dan dapat merusak makna.
	7 - 9	SANGAT KURANG: pemanfaatan potensi kosa kata asal-asalan, pengetahuan tentang kosa kata rendah, tak layak nilai.

P E N G B H S	22 – 25	SANGAT BAIK - SEMPURNA: konstruksi kompleks tetapi efektif, hanya terjadi sedikit kesalahan penggunaan bentuk kebahasaan.
	18 – 21	CUKUP – BAIK: konstruksi sederhana tetapi efektif, kesalahan kecil pada konstruksi kompleks, terjadi sejumlah kesalahan tetapi maknanya tidak kabur.
	11 – 17	SEDANG- CUKUP: terjadi kesalahan serius dalam konstruksi kalimat, makna membingungkan dan kabur.
	7 – 9	SANGAT KURANG: tak menguasai aturan sintaktis, terdapat banyak kesalahan, tak komunikatif, tak layak nilai.
M E K A N I K	5	SANGAT BAIK - SEMPURNA: menguasai aturan penulisan, hanya terdapat beberapa kesalahan ejaan.
	4	CUKUP – BAIK: kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan tetapi tak mengaburkan makna.
	3	SEDANG- CUKUP: sering terjadi kesalahan ejaan, makna membingungkan atau kabur.
	2	SANGAT KURANG: tak menguasai aturan penulisan, terdapat banyak kesalahan ejaan, tulisan tak terbaca, tak layak nilai.

(lihat Hartfield, dkk., 1985:91 dan Nurgiyantoro, 1988:305-306).

1. Kemampuan Berbicara

Penilaian berbicara merupakan teknik pengukuran untuk mengumpulkan informasi mengenai kemampuan seseorang (siswa) dalam keterampilan berbicara. Informasi ini akan dipakai untuk menentukan nilai keterampilan berbicara.

Pada umumnya tes berbicara bukan hanya tes lisan melainkan juga tes perbuatan/penampilan, yakni tes nonverbal. Ini berarti yang dinilai bukan hanya perbuatan berbicara, melainkan juga proses/perbuatan dalam menghasilkan pembicaraan itu. Untuk itu, teknik tes berbicara dibantu oleh teknik observasi: penguji mengamati (bukan hanya mendengarkan) bagaimana peserta tes (testee) berbicara. Hal ini berlaku pada tes berbicara yang dilakukan secara langsung (*direct oral performance testing*).

Sebuah tes keterampilan terpadu, tes berbicara memadukan sejumlah komponen untuk dijadikan sasaran tes, yaitu (1) bahasa lisan yang digunakan, (2) isi pembicaraan, (3) teknik dan penampilan.

Teknik tes berbicara dapat digunakan dengan teknik bercakap-cakap, tanya jawab, wawancara, diskusi, debat, bermain peran, bercerita, berpidato, berceramah, laporan, dan teknik membacakan (membaca nyaring).

Ada beberapa bentuk penilaian berbicara bahasa Sunda, yaitu (a) pembicaraan berdasarkan gambar, (b) wawancara, (c) bercerita, (d) pidato (*biantara*), dan diskusi.

Untuk mengungkap kemampuan berbicara bahasa Sunda, gambar dapat dijadikan stimulus pembicaraan yang baik. Stimulus yang berupa gambar sangat baik dipergunakan untuk penilaian kemampuan berbicara murid-murid usia sekolah dasar. Akan tetapi, stimulus gambar pun dapat pula dipergunakan pada murid yang kemampuan berbahasanya lebih tinggi bergantung pada keadaan gambar yang dipergunakannya. Menurut Oller (1979: 47-8, 308-14) menyatakan bahwa gambar-gambar yang baik adalah gambar yang menarik siswa untuk mau berbicara atau mudah untuk mengungkap kemampuan berbicara murid. Tugas-tugas yang diberikan kepada murid dapat berupa pemberian pertanyaan dan bercerita.

Misalnya tugas dengan bentuk pertanyaan:

Titenan gambar di handap!

A (gambar) nu moro naek kana tangkal, di handap aya maung, dina tangkal aya monyet	B (gambar). Nu moro nampanan buah ti monyet
C (gambar) Nu moro ngabedil monyet	D (gambar) Nu moro diudag maung)

Jawab pananya di handap sacara lisan!

1. Ku naon paninggaran (nu moro) naek kana tangkal?
2. Kumaha sikep monyet sanggeus nempo nu moro?
3. Ku naon nu moro ngabedil monyet anu geus ditulungan?
4. Jeung saterusna.

Bentuk tugas dengan cara bercerita, artinya murid langsung menceritakan gambar-gambar dengan menggunakan bahasanya sendiri.

Misalnya tugas dengan bentuk bercerita:

Titenan gambar di handap!

A (gambar) nu moro naek kana tangkal, di handap aya maung, dina tangkal aya monyet	B (gambar). Nu moro nampanan buah ti monyet
C (gambar) Nu moro ngabedil monyet	D (gambar) Nu moro diudag maung)

Pok omongkeun atawa caritakeun maksud gambar di luhur!

Ada beberapa cara untuk menilai tugas berpidato, Valette, 1977:149) mengembangkan teknik penilaian tugas-tugas laporan lisan dengan menggunakan skala 10. Berikut ini disajikan contoh model penilaian tugas berpidato (dan bercerita)

MODEL PENILAIAN TUGAS BERPIDATO .BERCERITA

No.	Aspek yang dinilai	Tingkatan skala										
		0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Keakuratan informasi (sangat buruk – akurat sepenuhnya)	0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
2	Hubungan antarinformaSI (sangat sedikit- berhubungan penuh)	0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
3	Ketepatan struktur dan kosa kata (tidak tepat – tepat sekali)	0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10

4	Kelancaran (terbata-batalancar sekali)	0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
5	Kewajaran unitan wacana (tak normal – normal)	0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
6	Gaya pengucapan (kaku – wajar)	0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
		Jumlah skor:										

4.3 Metode dan Teknik Penilaian Bahasa Sunda

4.3.1 Penilaian Berbasis Kompetensi Dasar

a. Penjabaran Standar Kompetensi Menjadi Kompetensi Dasar

Penerapan kurikulum berbasis kompetensi (Kurikulum 2004) membawa konsekuensi adanya pengembangan silabus dan sistem penilaian berbasis kompetensi dasar. Silabus merupakan acuan untuk merencanakan dan melaksanakan program pembelajaran. Sementara itu, penilaian berbasis kompetensi dasar merupakan sistem penilaian dengan mencakup jenis ujian, bentuk soal, dan pelaksanaannya. Apabila standar kompetensi merupakan batas, tujuan, dan arah kemampuan yang seharusnya dikuasai murid setelah mengikuti proses pembelajaran, kompetensi dasar merupakan kemampuan minimal yang seharusnya dikuasai murid.

Kompetensi untuk mata pelajaran Bahasa dan Sastra Sunda yang secara ideal dimiliki oleh murid lulusan SMP tercermin di dalam delapan standar kompetensi. Perlu diutarakan juga di sini bahwa standar kompetensi diturunkan dari struktur keilmuan untuk bidang bahasa Sunda meliputi komponen: (1) keterampilan mendengarkan, (2) keterampilan membaca, (3) keterampilan berbicara, dan (4) keterampilan menulis, yang kesemuanya berkaitan dengan sastra Sunda

Adapun komponen kebahasaan dan kesastraan hanya bersifat mendukung keempat komponen di atas. Komponen kebahasaan dan kesastraan sebaiknya dibahas atau dibicarakan apabila murid melakukan kesalahan atau kekeliruan pada aspek: (a) tata bunyi, (b) tata bentukan, (c) tata kalimat, (d) tata makna, (e) ejaan, (f) pelafalan, (g) kewacanaan, (h) persajakan, (i) pilihan kata, (j) dan sebagainya. Oleh karena itu, aspek-aspek kebahasaan dan kesastraan ini melekat akan inklusif di dalam empat kemampuan berbahasa dan bersastra, atau keberadaannya tidak terpisahkan dengan empat kemampuan berbahasa dan bersastra.

Selanjutnya, kompetensi dasar dijabarkan langsung dari keempat standar kompetensi. Setiap standar kompetensi dijabarkan menjadi 3-6 kompetensi dasar, dan penguasaan standar kompetensi dicapai melalui penguasaan terhadap berbagai kompetensi dasar. Oleh karena itu, cakupan isi pembelajaran kompetensi dasar lebih sempit atau spesifik dibandingkan dengan cakupan isi standar kompetensi. Sebagai contohnya ialah standar kompetensi yang berbunyi *Mampu mengekspresikan berbagai pikiran, gagasan, pendapat, dan perasaan dalam berbagai ragam tulisan*, dapat dijadikan tiga kompetensi dasar seperti:

- (1) *menulis buku harian,*
- (2) *menulis surat pribadi, dan*
- (3) *menulis teks pengumuman.*

Selain itu, kata kerja yang dipergunakan harus lebih bersifat operasional sehingga pencapaiannya dapat diukur. Kemudian, setiap kemampuan dasar

dijabarkan menjadi beberapa indikator. *Standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dimaksud dapat dilihat pada Lampiran 2.*

b. Penentuan Materi Pokok/Pemelajaran

Untuk mengetahui pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar murid sesudah mereka mengikuti proses pembelajaran dapat dipergunakan alat tes dan non tes. Sementara itu, instrumen yang berupa tes dan nontes sangat sarat dengan materi pokok/pembelajaran, bahkan sampai pada uraian materi pokok/pembelajaran. Dengan instrumen tes dan non tes tersebut akan dapat diketahui sejauh mana murid menguasai materi dan uraian materi pembelajaran. Apabila murid belum memiliki penguasaan materi pokok/pembelajaran yang diharapkan berarti mereka elum memiliki kompetensi dan kompetensi dasar yang diharapkan.

Berdasarkan uraian di atas jelas bahwa penguasaan materi pokok/pembelajaran merupakan suatu isyarat bahwa sudah memiliki standar kompetensi dan kompetensi dasar yang berkaitan dengan materi pokok/pembelajaran yang dimaksud. Pada prinsipnya, materi-materi pembelajaran dapat dipandang sebagai alat untuk mencapai kompetensi dasar dapat ditempong dengan beberapa materi pokok, yaitu antara 3-10 materi pembelajaran atau lebih. Selanjutnya, dari satu materi pokok dapat dideskripsikan lagi menjadi 2-5 uraian materi pembelajaran.

c. Penjabaran Kompetensi Dasar Menjadi Indikator

Pada kurikulum yang selama ini berlaku, upaya untuk mengetahui tujuan pembelajaran dilihat melalui tercapai atau tidaknya tujuan khusus pembelajaran. Sementara itu, untuk kurikulum berbasis kompetensi pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar dapat dilihat melalui indikator. Pada prinsipnya indikator dikembangkan berdasarkan materi pembelajaran dan atau kompetensi dasar. Satu kompetensi dasar dapat dikembangkan menjadi 2-5 indikator. Indikator adalah karakteristik, ciri-ciri, perbuatan atau tanggapan yang ditujuan oleh murid berkaitan dengan kompetensi dasar. Indikator yang berisi kata kerja operasional merupakan petunjuk tingkah laku murid sebagai bukti hasil belajar yang dapat diukur.

Berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran ini, selanjutnya dapat ditentukan indikatyor untuk penguasaan materi pembelajaran murid. Kemudian, berdasarkan materi dan indikator ini dapatlah disusun suatu instrumen tes atau juga ulangan, diantaranya dapat berupa tes objektif, esai atau nonobjektif, dan praktik berbahasa dan atau bersastra. Erbagai bentuk tes atau ulangan tersebut dapat dilakukan dalam kegiatan pertanyaan di kelas, ulangan harian, pemberian tugas, tes formatif, dan tes sumatif. Ada sejumlah materi tertentu yang hanya dapat ditanyakan melalui beberapa jenis tes atau ulangan. Hal itu sangat ergantung pada penting tidaknya materi dan tuntutan indikator.

Penguasaan murid terhadap beberapa indikator yang dijabarkan dari seuah kompetensi dasar dan materi pembelajaran dapat dipandang sebagai penguasaan terhadap kompetensi dasar dan materi pembelajaran tertentu. Cakupan isi muatan

indikator lebih sempit jika dibandingkan dengan isi muatan kompetensi dasar. Luasnya cakupan isi muatan itulah yang membedakan kompetensi dasar dengan indikator. Jadi, dalam penentuan dan perumusan indikator sebaiknya dipertimbangkan kata kerja operasional yang digunakan, dan mempertimbangkan cakupan isi muatan pembelajaran yang terbatas. Kata kerja operasional indikator di antaranya: *melafalkan, menulis, mengungkapkan, menceritakan, menunjukan, membuat, mempergunakan, mengidentifikasi, menganalisis, membedakan, menyusun, membuat, mendeskripsikan, dan membandingkan.*

Sebagai contoh untuk menentukan indikator di antaranya tampak pada contoh berikut ini, yaitu dari kompetensi dasar yang berbunyi, *Menulis berbagai surat resmi*, dikembangkan menjadi sejumlah indikator sebagai berikut.

- 1) *Mampu menulis surat permohonan dengan sistematika yang tepat dan ahasa yang efektif.*
- 2) *Mampu menyusun surat edaran dengan sistematika dan bahasa yang tepat.*

Adapun contoh soal yang dapat disusun berdasarkan indikator yang berbunyi (1) *menulis surat permohonan* dan (2) *menulis surat edaran* sebagai berikut.

- 1) *Buatlah surat permohonan pada seseorang untuk menjadi pembicara.*
- 2) *Susunlah sebuah surat edaran yang isinya terkait dengan hari raya keagamaan.*

d. Penjabaran Indikator Menjadi Soal

Setelah indikator ditetapkan, langkah berikutnya dalam penilaian adalah pengembangan soal. Langkah ini sangat penting karena kesalahan dalam pengembangan soal akan mengakibatkan kesalahan dalam penilaian yang pada akhirnya akan memberikan hasil yang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Untuk itu, soal yang dikembangkan harus benar-benar dapat mengukur kemampuan yang tertuang di dalam indikator.

Di depan telah dijelaskan bahwa setiap kompetensi dasar dapat dikembangkan menjadi 3 sampai dengan 6 indikator. Selanjutnya, setiap butir indikator harus dapat dibuat lebih dari satu butir soal. Namun, adakalanya satu soal terdiri dari beberapa indikator, misal membuat karangan itu sudah akumulasi dari beberapa butir indikator.

4.3.2 Sistem Penilaian Berkelanjutan

a. Prinsip Dasar

Penilaian yang didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar dilakukan dengan sistem penilaian berkelanjutan. Hal ini berarti bahwa semua indikator harus dibuat soalnya, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan kompetensi dasar apa saja yang sudah atau belum dikuasai murid. Kompetensi dasar yang masih menjadi kesulitan bagi murid pembelajarannya diulangi agar murid tetap dapat mencapai kompetensi dasar atau kompetensi minimal.

Berkaitan dengan proses pembelajaran bahasa Sunda yang menitikberatkan penggunaan bahasa, indikator yang dikembangkan lebih banyak mencakup tuntutan performansi berbahasa secara aktif-reseptif dan aktif-

produktif. Untuk itu, soal-soal ujian yang dibuat berdasarkan indikator-indikator tersebut sebaiknya benar-benar mencerminkan tuntutan indikator. Apabila indikator menuntut murid melakukan performansi berbahasa tertentu, lisan atau tertulis, soal-soal ujian itu juga seharusnya menjadikan untuk berunjuk kerja bahasa secara lisan atau tertulis. Bentuk ujian yang dipergunakan antara lain dapat berupa pertanyaan lisan di kelas, tes atau ulangan harian, praktik berbahasa, tugas rumah secara individual atau kelompok, dan tes atau ulangan akhir semester.

Untuk dapat melaksanakan penilaian berkelanjutan secara terencana dan terprogram, perlu disusun kisi-kisi penilaian yang menyeluruh dengan mencakup seluruh kompetensi dasar untuk setiap semester. Selanjutnya, setiap kompetensi dasar dijabarkan menjadi sejumlah materi pembelajaran.

Pada prinsipnya kisi-kisi merupakan acuan yang harus diikuti oleh penulis butir-butir soal ujian sehingga siapa pun penulisnya akan menghasilkan instrumen tes yang lebih kurang setingkat dalam hal cakupan materi dan tingkat kesulitan. Kepatuhan penulis soal pada kisi-kisi akan menjamin alat tes yang dihasilkan dapat memenuhi tuntutan validitas isi.

Kisi-kisi merupakan tabel matriks yang berisi spesifikasi soal-soal yang disusun. Matriks kisi-kisi soal terdiri atas lajur kolom dan baris. Lajur kolom berisikan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar, indikator, materi pokok/pembelajaran, jumlah soal, nomor soal, jenjang berfikir, dan bentuk soal. Lajur baris berisi pernyataan-pernyataan atau uraian yang ditunjuk pada lajur kolom. Jenjang kemampuan berpikir atau tingkatan kognitif yang berbasis dari

pembagian ranah kognitif Bloom (ada enam tingkatan) boleh diisi walau tidak merupakan suatu keharusan, tetapi jika dipergunakan soal-soal haruslah ditekankan pada tingkat pemahaman ke atas (aplikasi dan analisis) secara proporsional. Kolom bentuk soal harus diisi jika bentuk soal lebih dari satu macam, dan tidak perlu diisi jika bentuk soal hanya satu macam, misalnya semuanya berupa tes pilihan ganda.

Langkah pengembangan kisi-kisi sistem penilaian adalah: (1) menulis standar kompetensi, (2) menentukan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar, (3) menyusun daftar materi pokok/pembelajaran yang akan diujikan, (4) menentukan pilihan pengalaman yang kemungkinan dapat dilaksanakan murid, (5) menentukan indikator, (6) menentukan jenis tagihan, (7) menentukan bentuk, instrumen, dan contoh instrumen untuk setiap materi pembelajaran/indikator. Dasar penulisan tujuan dan materi pembelajaran adalah silabus, sedangkan penentuan materi berdasarkan tingkat kepentingannya. Indikator sangat terkait dengan penjabaran dari materi pokok/pembelajaran, dan ditentukan berdasarkan kompetensi dasar. Pemilihan materi dilakukan dengan mengambil sampel yang mewakili, dan banyaknya setiap materi ditentukan secara proporsional berdasarkan pengalaman belajar murid, tingkat pentingnya, dan kompleksitas bahan yang bersangkutan. Jumlah soal secara keseluruhan ditentukan berdasarkan waktu yang tersedia, misalnya dengan memperhitungkan rata-rata lama pengerjaan setiap butir soal.

Kisi-kisi itu disusun dapat untuk tes atau ulangan tengah semester (formatif), akhir semester (sumatif), atau tes yang lain. Untuk tes kemampuan

berbahasa yang bersifat terpadu misalnya, dapat disusun kisi-kisi untuk mengukur kemampuan mendengarkan dan membaca, berbicara dan membaca, membaca dan menulis, dan lain-lain. Contoh matriks kisi-kisi yang ditunjukkan di bawah ini adalah kisi-kisi untuk ujian akhir semester.

Contoh-contoh Matriks Kisi-kisi untuk Penilaian Semester SMP

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Sunda
 Kelas/Semester : II/3
 Waktu : 120 menit
 Standar Kompetensi : -

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok/Pembelajaran	Penilaian		
			Jenis Tagihan	Instrumen Bentuk	Contoh

4.3.3 Penyusuna Instrumen

a. Jenis Tagihan

Konsep ini dimaksudkan untuk menagih kepada murid perihal yang berkaitan dengan upaya untuk mengetahui standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator yang dicapai murid sesudah mereka mengikuti suatu kegiatan pembelajaran. Secara garis besar jenis tagihan dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu berupa: (1) tes dan (2) nontes. Jenis tafihan yang berupa tes. Adapun tes atau ulangan dalam hal ini dimaksudkan sama dengan ulangan, yaitu pertanyaan yang memerlukan jawaban betul salah, antara lain meliputi tes-tes yang berupa jawaban betul salah, antara lain meliputi tes-tes yang berupa pertanyaan di kelas, kuis, ulangan harian, tes formatif, tes sumatif, tugas individual, dan tugas kelompok yang dikerjakan di luar jam pembelajaran.

Pertanyaan lisan di kelas dan ulangan harian dapat berwujud pertanyaan-pertanyaan yang menjadi bagian proses pembelajaran, baik yang ditujukan kepada kelompok maupun individu, atau ulangan-ulangan kecil setelah berakhirnya suatu materi pembelajaran tertentu dalam waktu yang relatif pendek. Ujian formatif adalah ujian yang dilakukan setelah berakhirnya sejumlah materi pembelajaran yang biasanya dilakukan pada tengah semester, dan biasanya dilakukan lebih dari satu kali. Ujian sumatif dilakukan pada akhir semester untuk mengukur seluruh hasil pembelajaran selama satu semester.

Adapun jenis tagihan yang berupa nontes diantaranya berupa tugas-tugas yang dilakukan di luar jam pembelajaran dapat berupa tugas rumah (PR) dan tugas-tugas lain seperti membuat, menulis, melaporkan, menganalisis sesuatu yang membutuhkan waktu yang relatif lama, baik secara individual maupun kelompok. Di samping itu, jenis tagihan dapat berupa portofolio, yaitu suatu prestasi yang diperoleh murid pada suatu kurun tertentu.

Pemilihan jenis ujian bergantung pada kompetensi dasar, indikator, materi pokok/pembelajaran, dan pengalaman belajar yang akan diuji. Indikator yang meminta murid melakukan kegiatan berbahasa secara langsung atau lisan, yaitu: menyimak, membaca bersuara, dan berbicara, lebih tepat diuji melalui perintah di kelas dan ulangan harian dengan tes performansi. Adapun indikator yang menuntut kemampuan berfikir, yang dapat diuji melalui ujian tertulis tepat dilakukan dengan ujian formatif dan sumatif. Sementara itu, indikator yang meminta murid melaksanakan kegiatan berbahasa tulis yang membutuhkan waktu banyak, misalnya mengarang, membuat sinopsis novel, membuat laporan

kegiatan, membuat ringkasan buku, dan lain-lain tepat diujikan dalam bentuk pemberian tugas yang dikerjakan di luar kelas, baik secara individual maupun kelompok.

b. Bentuk Instrumen Tes

Secara garis besar bentuk instrumen tes atau soal ujian performansi berbahasa dan bersastra dapat dibedakan ke dalam tiga bentuk, yaitu: (1) tes objektif, (2) tes nonobjektif (esai), dan (3) tes perbuatan. Tes bentuk objektif mengacu pada pengertian bahwa jawaban siswa diperiksa oleh siapa pun dan kapanpun akan menghasilkan skor yang kurang lebih sama karena tes objektif hanya memiliki satu alternatif jawaban yang betul. Tes yang berbentuk esai menunjuk pada pengertian bahwa cara penskoran hasil pekerjaan siswa dipengaruhi oleh subjek pemeriksa. Tes perbuatan menuntut siswa melakukan aktivitas tertentu dan penilaiannya dilakukan dengan cara mengamati performansi berbahasa dan bersastra siswa. Namun, sebelumnya harus sudah dipersiapkan kriteria-kriteria penilaian agar pengukuran performansi berbahasa ini terhindar dari sifat subjektivitas. Untuk lebih detailnya berbagai bentuk tes atau ulangan ini diutarakan di bawah ini satu per satu.

1) Bentuk Tes Objektif

tes atau ulangan bentuk objektif memiliki beberapa kelebihan, di antaranya tes itu dapat mencakup bahan pembelajaran yang lebih banyak, tepat untuk siswa yang berjumlah besar karena hanya ada satu jawaban betul yang

memungkinkan pemeriksa bersifat objektif, pemeriksaan jawaban siswa cepat dan dapat dilakukan oleh siapapun dengan hasil skor yang lebih kurang sama. Adapaun kelemahan dari tes ini adalah penyusunan butir-butir soal lebih lama, berkecenderungan penyusun hanya terfokus pada bahan-bahan yang dikuasainya, jawaban siswa dilakukan secara untung-untungan, dan pengadaannya membutuhkan biaya yang relatif lebih banyak dibandingkan dengan pengadaan bentuk soal lainnya.

Tes ulangan bentuk objektif dapat berupa tes betul salah, pilihan ganda, penjumlahan, isian singkat, dan uraian objektif yang masing-masing dapat dibuat secara bervariasi. Bentuk yang paling banyak dipergunakan adalah tes objektif pilihan ganda dengan empat buah opsi. Kelemahannya adanya kecenderungan pemfokusan pada bahan-bahan tertentu dapat diatasi dengan mempergunakan kisi-kisi. Perlu diutarakan di sini bahwa tes bentuk objektif pilihan ganda tepat dipergunakan untuk ujian-ujian pada terminal tertentu, misalnya ujian akhir semester.

2) Bentuk Tes Esai

Di samping terdapat beberapa kelemahan, tes atau ulangan bentuk esai sebenarnya juga memiliki beberapa kelebihan. Kelebihan tes tersebut di antaranya karena bentuk tes ini tepat untuk menilai proses berfikir dan melibatkan aktifitas kognitif tingkat tinggi, melatih siswa untuk berfikir secara jelas dan runtut, kurang memberikan sikap untung-untungan, penyusunannya

cepat, dan pembiayaannya murah. Adapun kelemahan tes esai di antaranya karena tes ini hanya dapat mencakup sedikit bahan sehingga kadar validitas biasanya rendah, kurang tepat untuk siswa yang berukuran besar, pemeriksaannya bersifat subjektif sehingga dapat mengurangi kadar reliabilitas alat tes, kriteria tidak mudah ditentukan, dan waktu untuk memeriksa relatif lama jika dibandingkan dengan bentuk tes objektif.

Pelaksanaan bentuk tes esai dapat berupa pemberian tugas-tugas di luar sekolah, misalnya tugas membuat karya tulis, meringkas bacaan, membuat laporan kegiatan, membuat sinopsis, dan menganalisis masalah kesastraan. Pemberian tugas-tugas ini sebaiknya dilakukan pada saat masih berlangsung kegiatan pembelajaran atau sebelum diselenggarakan ujian akhir semester.

3) Bentuk Tes Performansi

Bentuk instrumen tes selain kedua di atas dapat berupa perbuatan atau performansi berbahasa, yang dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan siswa mempergunakan bahasa dalam rangka untuk berkomunikasi atau menampilkan aktivitas berbahasa. Bentuk instrumen ini dapat dikatakan sebagai penilaian otentik karena siswa diminta langsung menunjukkan keterampilan berbahasa di hadapan guru secara langsung.

Bentuk instrumen perbuatan berbahasa untuk menilai keterampilan berbahasa siswa lebih menitikberatkan aktivitas berbahasa lisan, yang antara lain ditengarai adanya bentuk indikator dengan kata kerja seperti: *berpidato*, *bercerita*, *mengemukakan* atau *menceritakan kembali secara lisan*. Bentuk tes

ini dapat berupa tugas berpidato, melakukan wawancara, bercerita atau menceritakan kembali secara lisan isi wacana, membaca puisi atau berdeklamasi, dan sebagainya.

c. Bentuk Instrumen Nontes

Instrumen nontes di antaranya dapat berupa (1) portofolio dan (2) lembar observasi, yang keduanya diuraikan di bawah ini.

1) Instrumen untuk Portofolio

Portofolio adalah kumpulan pekerjaan seseorang yang dalam bidang pendidikan berarti kumpulan dari tugas-tugas siswa. Penilaian portofolio pada dasarnya adalah penilaian terhadap karya-karya individu untuk suatu mata pelajaran tertentu. Semua tugas penulisan yang dikerjakan siswa dalam jangka waktu tertentu, misalnya satu semester dikumpulkan, kemudian dilakukan penilaian.

Sebagaimana ditunjukkan dalam tugas-tugas menulis dan atau tes esai di atas, dalam penilaian tes bahasa dan sastra siswa harus diharapkan untuk berunjuk kerja secara aktif produktif lewat bahasa tulis. Kemampuan memnulis tersebut merupakan salah satu standar kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa. Dalam bidang apresiasi siswa pun banyak dituntut untuk mampu berunjuk kerja lewat bahasa tulis, yang merupakan salah satu kompetensi yang juga harus dimiliki siswa.

Hal itu semua menunjukkan bahwa dalam jangka waktu tertentu, misalnya satu semester siswa telah menghasilkan sejumlah karya tulis, baik yang dimaksud untuk mengukur kemampuan menulis maupun kemampuan bersastra. Tulisan-tulisan siswa tersebut, misalnya mulai dari menulis berbagai jenis paragraf, membuat laporan kegiatan, membuat berbagai jenis paragraf, membuat laporan kegiatan membuat berbagai jenis surat, membuat karangan dengan topik tertentu, menceritakan kembali tuturan langsung lewat berbagai media dalam bentuk tulisan, membuat sinopsis novel dan memberikan ulasan, sampai dengan menulis karya sastra seperti puisi atau cerpen. Hasil karya siswa inilah yang dijadikan bahan penilaian portofolio.

Jika kumpulan karya siswa tersebut banyak, karya yang akan dinilai secara portofolio tidak harus seluruhnya, tetapi dapat dibatasi pada karya tertentu yang terpilih. Karena dalam penilaian portofolio siswa akan diminta secara bersama untuk membahas dan menilai hasil karyanya, mereka sendiri boleh menentukan tulisan mana yang diambil sebagai sampel. Lewat portofolio pula dinilai perkembangan siswa dalam hal menulis.

Ada beberapa hal yang perlu di perhatikan dalam melakukan penilaian portofolio yang antara lain sebagai berikut: (1) karya yang dikumpulkan benar-benar merupakan karya siswa yang bersangkutan, (2) karya siswa yang dijadikan contoh pekerjaan akan dinilai haruslah yang mencerminkan perkembangan kemampuan dan mewakili, (3) kriteria yang dipakai untuk menilai portofolio haruslah telah ditetapkan sebelumnya, (4) siswa diminta menilai secara terus-menerus hasil portofolionya, (5) perlu dilakukan pertemuan dengan siswa yang

dinilai. Selain itu penilaian portofolio memiliki karakteristik tertentu yang berbeda dengan tes bentuk objektif sehingga penggunaannya juga harus sesuai dengan tujuan atau kemampuan dasar dan substansi yang akan diukur.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, berikut ini dikemukakan contoh kisi-kisi penilaian untuk portofolio.

Contoh Kisi-kisi Penilaian untuk Portofolio

No.	Karya yang Dihasilkan	Tanggal Diperoleh/Dibuat	Prestasi/Skor
01	Lomba baca puisi tingkat kabupaten	20 Oktober 2001	Juara I/skor 6
02	Karya tulis untuk majalah dinding	10 November 2002	-
03	Cerita pendek	02 Mei 2003	8
Dsb.			

2) Instrumen Observasi

Selain tes pengetahuan kebahasaan dan kesastraan, instrumen nontes hasil belajar bahasa dan sastra harus mencakup performansi dan sikap atau afeksi siswa terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Instrumen penilaian terhadap hasil belajar bahasa berupa pengamatan terhadap performansi berbahasa yang dimaksudkan untuk mengukur keterampilan berbahasa dan bersastra siswa secara langsung. Siswa diminta agar mampu melakukan aktivitas berbahasa dan bersastra siswa secara langsung. Siswa diminta agar dapat melakukan aktivitas berbahasa dan bersastra sebagaimana halnya dalam kehidupan yang nyata dalam situasi yang sengaja diciptakan atau disimulasikan. Beberapa hal yang perlu dilakukan dalam penyiapan tugas ini antara lain sebagai berikut.

- a. pilih tugas tertentu yang menuntut siswa menampilkan kemampuan berbahasa dan bersastra secara langsung, misalnya tugas pidato dan bercerita.
- b. Siapkan bahan yang mendukung pelaksanaan tugas, misalnya rekaman pidato, radio dan televisi, teks tertulis yang sesuai dengan kondisi siswa.
- c. Tuliskan rambu-rambu atau aspek-aspek yang akan diamati dan dinilai misalnya dalam bentuk pedoman dan tentukan bobot tiap aspek.

Komponen afektif ikut menentukan keberhasilan belajar berbahasa dan bersastra siswa. Siswa yang memiliki tingkat afektif tinggi memiliki peluang untuk berhasil jauh lebih baik daripada yang sebaliknya. Komponen afektif antara lain berupa sikap, minat, motivasi, kesungguhan belajar, dan lain-lain. Dalam rangkaian kegiatan pembelajaran komponen afektif perlu diungkap. Hal itu dimaksudkan untuk mengetahui tingkat afektif siswa, dan terhadap siswa yang berafeksi kurang diberi motivasi agar meningkat.

Untuk memperoleh data afektif siswa, perlu disusun instrumen nontes yang khusus dirancang untuk tujuan itu. Jika instrumen yang dimaksud sudah ada, dapat dipergunakannya, tetapi dapat pula instrumen itu dikembangkannya sendiri dengan cara memberikan sejumlah pertanyaan yang disertai sejumlah jawaban. Jawaban dibuat ke dalam bentuk skala (skala Likert), misalnya 5-1, yang menunjukkan sikap positif ke negatif, misalnya yang menunjukkan sikap sangat senang (5), senang (4), netral (3), kurang senang (2), dan tidak senang (1).

4.3.4 Penskoran

Teknik penskoran berkaitan dengan ranah ujian atau pertanyaan, yaitu yang berupa tes kognitif, psikomotor, dan afektif. Karakteristik penskoran untuk ketiga macam ranah tersebut tidak sama maka teknik penskoran yang diterapkan untuk ketiganya juga harus berbeda.

a. Penskoran Tes Kognitif

1) Teknik Penskoran Tes Objektif

Bentuk tes objektif merupakan tes yang bercirikan dikhotomis, yaitu hanya ada dua kemungkinan jawaban: betul dan salah. Pada umumnya, jawaban betul diberi skor 1, sedangkan jawaban salah 0. skor yang dicapai siswa dilakukan dengan menjumlah semua jawaban betul. Jadi, skor siswa dapat ditulis dengan rumus: skor=jumlah jawaban betul. Hal ini berlaku untuk semua macam tes objektif seperti pilihan ganda, betul-salah, isian singkat, dan penjumlahan.

Orang kadang-kadang bermaksud memperhitungkan adanya unsur spekulasi siswa sewaktu menjawab pertanyaan. Besarnya unsur untung-untungan untuk tes objektif pilihan gan dengan empat opsi adalah 25%. Untuk menutup kemungkinan adanya unsur spekulasi itu dilakukan kepada siswa. Artinya, jumlah jawaban betul siswa itu harus dikurangi. Besarnya pengurangan adalah jumlah salah dibagi jumlah opsi dikurangi satu. Jadi, skor siswa dapat ditulis dengan rumus: skor = jumlah jawaban betul dikurangi jumlah jawaban salah dibagi jumlah opsi minus satu. Atau, jika dituliskan dengan rumus dapat berbunyi:

$$\text{Skor} = \sum B - \frac{\sum S}{N-1}$$

$\sum B$ adalah jumlah jawaban betul, $\sum S$ adalah jumlah jawaban salah, dan N adalah jumlah alternatif jawaban.

Sistem penskoran mana yang akan dipakai untuk menghitung skor siswa pada prinsipnya diserahkan kepada penilai. Namun, pada umumnya yang dipergunakan adalah teknik yang pertama yang tidak memakai denda.

2) Teknik Penskoran Tes Esai

Karakteristik tes bentuk esai atau nonobjektif berbeda dengan tes objektif, yang bersifat dikhotomis. Tes esai bukan tes dikhotomis karena tidak mempergunakan pola jawaban betul = 1, dan salah = 0. Penskoran jawaban tes esai pada umumnya berjenjang, misalnya: 1 3, 1 4, 1 5, atau 1 6 bergantung bobot setiap butir soal. Hal itu berarti setiap bobot soal tidak harus sama. Bobot setiap soal ditentukan berdasarkan cakupan bahan, tingkat kompleksitas, tingkat kesulitan, dan kemampuan berfikir yang dituntut. Butir soal yang mencakup bahan lebih sedikit dan mudah harus diberi bobot yang lebih kecil dibandingkan dengan soal yang sebaliknya.

Skor jawaban siswa untuk tiap soal dapat bervariasi, misalnya 1,2,3,4,5 atau 6 bergantung pada ketepatan jawaban dan rambu-rambu secara jelas yang dijadikan acuan penskoran. Misalnya: (a) jawaban tepat sekali sesuai dengan

kunci dan diungkapkan dengan bahasa yang benar mendapatkan skor tertinggi, (b) jawaban tepat, tetapi ada kekurangan pada aspek tertentu pada kunci mendapatkan skor dibawahnya, yaitu dikurangi satu, dan seterusnya. Jawaban salah tetap mendapatkan skor, yaitu satu (terendah). Skor siswa secara keseluruhan diperoleh dengan menjumlahkan setiap skor perbutir soal.

Teknik penskoran tes esai yang berupa tugas rumah, misalnya membuat karya ilmiah berbeda dengan penskoran tes esai untuk ujian di kelas. Untuk menilai sebuah karangan, diperlukan rambu-rambu khusus yang berisi aspek yang dinilai dan skor maksimum tiap-tiap aspek. Ada sejumlah model penilaian untuk sebuah karangan, dan salah satu model penilaian yang dimaksud ditunjukkan sebagai berikut.

Contoh Model Penilaian Tugas Mengarang

No.	Aspek yang dinilai	Skor Maksimum	Skor Siswa
1.	Isi	25
2.	Organisasi isi	25
3.	Tata bahasa	25
4.	Gaya: pilihan struktur dan	20
5.	Kosakata ejaan	5
	Jumlah	100	

Di samping itu, perlu dibuat pedoman untuk menentukan bobot setiap unsur tersebut untuk memudahkan dan mengobjektifkan penilaian. Misalnya, untuk aspek isi: skor 20-25 sangat baik: substantif, luas, padat informasi, relevan dengan permasalahan; 15-19 baik: informasi cukup, substansi cukup, relevan dengan masalah, tetapi kurang lengkap; 10-14 sedang; informasi terbatas, substansi kurang, permasalahan tidak cukup; 5-9 kurang; tidak berisi, tidak ada substansi, tidak relevan dengan permasalahan. Demikian juga dengan aspek-

aspek yang lain, yaitu organisasi isi, tata bahasa, gaya, dan ejaan, dapat dibuat dengan pedoman seperti tersebut.

c. Teknik Penskoran Psikomotor/Performansi

Tes unjuk kerja berbahasa dan bersastra dinilai langsung ketika siswa berunjuk kerja lisan, yaitu lewat pengambaran. Jika tidak direkam, tingkag laku siswa dalam berunjuk kerja hanya dapat diamati satu kali dan tidak dapat diulang. Oleh karena itu, agar pengamatan dapat dilakukan dengan cermat dan objektif, harus digunakan pedoman pengamatan yang berisi aspek yang diamati dan bobot masing-masing. Sebenarnya unjuk kerja lisan siswa mirip dengan unjuk kerja tulis maka aspek yang dinilai juga tidak banyak berbeda.

Unjuk kerja yang tergolong sederhana, misalnya aktivitas menceritakan kembali sesuatu yang dapat dinilai dengan berjenjang seperti pada tes esai, 1-6, 1-5, atau 1-4, bergantung bobot tugas. Akan tetapi, untuk tugas berpidato dan wawancara dibutuhkan pedoman khusus untuk menilainya. Selain itu, perlu dikemukakan bahwa dalam pendekatan komunikatif, penilaian kekomunikatifan pembicaraan kadang-kadang lebih dipentingkan daripada aspek bahasa dan sastranya itu sendiri. Analog dengan model penilaian karangan di atas, ada sejumlah model penilaian untuk tugas berpidato atau mendongeng, dan salah satunya ditunjukkan di bawah ini.

Contoh Model Penilaian Tugas Berpidato

No.	Aspek yang dinilai	Skor Maksimum	Skor Siswa
1.	Isi	25
2.	Cara penyampaian	20
3.	Tata bahasa	20
4.	Gaya: pilihan struktur dan	20
5.	kosakata Kelancaran, lafal, dan intonasi	15
	Jumlah	100	

Di samping itu, perlu dibuat kriteria pemberian skor untuk tiap komponen seperti halnya dalam penskoran tes mengarang di atas. Misalnya, untuk aspek isi: skor 20-25 sangat baik: substansi, luas, padat informasi, relevan dengan permasalahan; 15-19 baik, informasi cukup, substansi cukup, relevan dengan masalah, tetapi kurang lengkap; 10-14 sedang: informasi terbatas, substansi kurang, permasalahan tidak cukup; 5-9 kurang: tidak berisi, tidak ada substansi, tidak relevan dengan permasalahan. Demikian juga dengan aspek-aspek yang lain, yaitu organisasi isi, tata bahasa, gaya, serta kelancaran dan lafal dapat dibuat dengan pedoman seperti tersebut.

4.3.4 Pengukuran Afektif

Pertanyaan untuk pengukuran ranah afektif biasanya disusun dari yang positif ke negatif, misalnya dari sangat senang ke tidak senang. Skor jawaban pertanyaan dalam bentuk skala, misalnya dengan rentangan 5-1 atau 1-5 bergantung arah pertanyaan. Jawaban sangat setuju diberi skor 5, dan tidak setuju 1. skor siswa diperoleh dengan menjumlahkan seluruh skor untuk setiap pertanyaan.

Jika pertanyaan itu berjumlah sepuluh butir, kemungkinan skor tertinggi seorang siswa adalah 50 (5x10), dan terendah 10 (1x10). Jika ditafsirkan ke dalam lima kategori seperti pertanyaan yang diberikan, skor 10 berarti tidak setuju, 11-20 kurang setuju, 21-30 netral, 31-40 setuju, dan 41-50 sangat setuju.

4.3.5 Penskoran Kemampuan Bersastra

Selama ini pembelajaran dan penilaian sastra Indonesia masih merupakan bagian dari pembelajaran bahasa Indonesia. Namun, dengan diberlakukannya KBK dan terbitnya buku pedoman sistem penilaian ini diharapkan guru mampu melakukan perubahan untuk melakukan perubahan untuk memberikan penilaian terhadap kemampuan siswa bersastra Indonesia. Oleh karena itu, mata pelajarannya pun untuk jenjang SMP dinamakan Bahasa dan Sastra Indonesia, tidak hanya dinamakan mata pelajaran Bahasa Indonesia. Oleh karena itu karakteristik materi-materi dan tujuan serta kompetensinya relatif hampir sama dengan yang terdapat pada bidang pembelajaran bahasa Indonesia sehingga pengujian, penskoran, dan penilaian untuk bidang kemampuan berbahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, selanjutnya untuk penskoran kemampuan bersastranya yang bersifat kognitif dengan sendirinya dapat diperoleh melalui bentuk instrumen tes yang bersifat objektif dan esai. Adapun untuk penskoran kemampuan bersastra yang bersifat apresiatif dapat dilakukan dengan melakukan melalui tes afektif atau portofolio, misalnya berapa kali seorang siswa mendapatkan sertifikat untuk mengikuti lomba berdeklamasi atau menghasilkan

karya sastra tertentu untuk memenuhi tugas yang diberikan oleh guru, misalnya tugas menulis, dan sebagainya.

4.3.6 Analisis Instrumen

a. Prinsip Acuan Kriteria

Instrumen untuk penilaian yang disusun dengan berbasiskan kompetensi dasar mempergunakan acuan kriteria atau acuan patokan karena yang dipentingkan adalah apa yang dikuasai dan mampu dilakukan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Tes acuan ini berasumsi bahwa hampir semua orang dapat belajar apa saja asalkan diberi waktu yang cukup, dan biasanya kebutuhan waktu setian siswa berbeda. Oleh karena itu, sebagai konsekuensinya pedoman ini adalah adanya program remedial dan pengayaan. Program remedial diberikan kepada siswa yang belum menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ditetapkan, sedangkan program pengayaan diberikan kepada siswa yang telah mencapai standar kompetensi tertentu.

b. Telaah Instrumen

Telaah instrumen dilakukan sebelum instrumen diujicobakan. Telaah dilakukan sesuai dengan bentuk masing-masing soal. Berikut ini disajikan hal-hal yang harus dilakukan dalam telaah instrumen.

1) Bentuk Pilihan Ganda

Hal-hal yang harus dicermati dalam menelaah instrumen bentuk pilihan ganda adalah berikut ini:

- a. Pokok soal harus jelas.

- b. Pilihan jawaban harus homogen.
- c. Panjang kalimat pilihan jawaban relatif sama.
- d. Tidak ada jawaban petunjuk benar.
- e. Hindari menggunakan pilihan jawaban: semua benar atau semua salah.
- f. Pilihan jawaban yang berupa angka harus diurutkan.
- g. Semua pilihan jawaban logis.
- h. Jangan menggunakan negatif ganda.
- i. Kalimat yang digunakan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta.
- j. Bahasa yang digunakan adalah bahasa baku.
- k. Letak pilihan jawaban yang benar ditentukan secara acak.

2) Bentuk Uraian

Untuk soal bentuk uraian, ada beberapa hal yang perlu dicermati, yaitu:

- a. gunakan kata-kata: *mengapa, bagaimana,*
- b. hindari penggunaan pertanyaan: *naon, saha, di mana,*
- c. gunakan bahasa yang baku,
- d. hindari penggunaan kata-kata yang dapat ditafsirkan ganda,
- e. buat petunjuk mengerjakan soal,
- f. buat kunci jawaban,
- g. buat pedoman penskoran.

3) Bentuk Jawaban Singkat

Bentuk jawaban singkat biasanya dalam bentuk pertanyaan atau kalimat yang di dalamnya terdapat bagian yang kosong yang disediakan bagi peserta tes untuk menuliskan jawabannya sesuai dengan petunjuk. Bentuk yang lain adalah berupa pertanyaan yang harus dijawab singkat, misalnya verbal questions. Hal-hal yang harus dicermati dalam menganalisis instrumen bentuk jawaban singkat adalah:

- a. Soal harus sesuai dengan indikator.
- b. Jawaban yang benar hanya satu
- c. Rumusan kalimat soal harus komunikatif
- d. Butir soal menggunakan bahasa yang baku.

4) Bentuk Menjodohkan

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam membuat soal bentuk menjodohkan adalah:

- a. soal harus sesuai dengan indikator.
- b. Jumlah alternatif jawaban harus lebih banyak dari premis.
- c. Alternatif jawaban berkaitan secara logis dengan premisnya.
- d. Rumusan kalimat soal harus komunikatif.
- e. Butir soal menggunakan bahasa baku.

c. Analisis Instrumen

Instrumen tes perlu dievaluasi, termasuk instrumen tes untuk mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Hal ini dimaksudkan agar instrumen tes ini benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Adapun untuk kegiatan evaluasi ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya menganalisis setiap butir soal, menentukan daya beda, dan sebagainya.

Analisis butir soal dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang keadaan butir-butir soal dari segi tingkat kesulitan dan daya beda yang keduanya dinyatakan dengan indeks. Indeks tingkat kesulitan (ITK) memberikan informasi tentang seberapa sulit atau mudah suatu butir soal bagi siswa yang diuji, sedangkan indeks daya pembeda (IDB) menunjukkan daya suatu butir untuk membedakan antara siswa kelompok rendah (yang memperoleh skor rendah).

Penilaian yang mempergunakan acuan kriterian yang dibutuhkan adalah indeks tingkat pencapaian (yang tidak lain adalah ITP). Indeks tingkat pencapaian (ITP) dapat dihitung dengan rumus berikut.

$$ITP = \frac{\sum B}{N}$$

$\sum B$ adalah jumlah jawaban betul seluruh siswa, dan N jumlah siswa.

ITP berkisar antara 0,0 - 1,0; indeks 0,0 berarti semua siswa menjawab salah, sedangkan indeks 1,0 berarti semua menjawab betul. Jadi, jika indeks makin kecil berarti soal semakin sulit atau siswa gagal

menguasainya, sedangkan bila semakin besar berarti soal semakin mudah atau siswa berhasil menguasainya.

Karakteristik utama butir soal dengan acuan kriteria adalah terlihat dari besarnya harga (indeks) sensitivitas. Indeks sensitivitas butir menunjukkan efektivitas proses pembelajaran. Indeks tersebut dapat diketahui jika dalam kegiatan pembelajaran dilakukan tes awal (pretes) dan tes akhir (postes). Indeks sensitivitas butir soal (ISB) dapat dihitung dengan rumus berikut.

$$ISB = \frac{Ra - Rb}{N}$$

Ra : Jumlah siswa yang dapat mengerjakan suatu butir soal *sesudah* proses pembelajaran (tes akhir)

Rb : Jumlah siswa yang dapat mengerjakan suatu butir soal *sebelum* proses pembelajaran (tes awal)

N : peserta ujian

ISB berkisar antara -1,0 - 1,0; indeks positif berarti jumlah siswa yang menjawab betul dalam tes akhir lebih banyak daripada tes awal, sedangkan indeks negatif berarti sebaliknya. Jadi, makin tinggi ISB dapat diartikan bahwa makin banyak siswa yang berhasil menguasai indikator dan kemampuan dasar yang bersangkutan. Hal itu dapat pula diartikan bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan efektif. Jika tidak dilakukan tes awal, besarnya IBS dilihat berdasarkan tingkat pencapaian siswa pada tes akhir. Jika tingkat pencapaian siswa rendah, hal itu dapat ditafsirkan bahwa proses pembelajaran yang

dilaksanakan kurang efektif. Apalagi jika lewat telaah soal sebelumnya secara kualitatif yang mencakup aspek materi, konstruk, dan bahasa, butir-butir soal yang diujikan itu telah dinyatakan baik, rendahnya ITP dapat diartikan sebagai tidak efektifnya proses pembelajaran.

4.3.7 Evaluasi Hasil Penilaian

a. Interpretasi Hasil Tes

Hasil tes atau ulangan pada hakikatnya merupakan hasil penelaahan atau analisis suatu prestasi yang diperoleh siswa sesudah mereka mengikuti tes atau ujian tertentu. Prestasi yang dicapai siswa masih belum memberikan informasi apa-apa sehingga hal itu masih memerlukan penafsiran atau interpretasi lebih lanjut. Dengan dihasilkannya interpretasi, terutama dari pihak guru berarti apa yang dihasilkan siswa memiliki kebermanaan.

Pada prinsip interpretasi hasil tes adalah dimaksudkan untuk mengetahui atau mengungkap tingkat keberhasilan siswa dalam kaitannya dengan penilaian aspek kognitif dan psikomotor. Konsekuensi dari hasil interpretasi ini berupa tingkat kepandaian dan atau kecerdasan siswa sesudah mereka mengikuti proses pembelajaran. Di samping itu, berdasarkan hasil interpretasi ini akan diperoleh informasi tingkat kemampuan atau keterampilan siswa, yang dalam kaitannya dengan pembelajaran berbahasa dan sastra Indonesia dapat diketahui ada siswa yang memiliki keterampilan berbahasa dan sastra tinggi, sedang, dan rendah.

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa kebermanaan dari dilakukannya interpretasi hasil tes di antaranya dapat diketahuinya posisi atau termasuk

kelompok mana untuk siswa tertentu. Dengan demikian, jelas bahwa dampak lebih lanjut dari kerja interpretasi ini ialah dapat diketahuinya pengelompokan siswa sehingga ada siswa yang dikelompokan: (1) luar biasa pandai/cerdas, (2) pandai/cerdas, (3) biasa/cukup, dan (4) kurang berhasil/bodoh. Dengan demikian, selanjutnya dapat diketahui dalam posisi mana atau bagaimana siswa tertentu, apakah dia termasuk pada kategori siswa luar biasa pandai, biasa saja, ataukah termasuk pada kategori siswa kurang berhasil atau bodoh. Manfaat lebih lanjut kegiatan interpretasi dan hasil interpretasi ini ialah diperlakukannya siswa tertentu, misalnya siswa yang tergolong pandai/cerdas luar biasa diberikan pengayaan, sedangkan bagi siswa yang masih kurang berhasil diberikan perlakuan remedial, baik remedial yang berkaitan dengan aspek kognitif maupun psikomotor

b. Interpretasi Hasil Nontes

Pada prinsipnya dilakukannya interpretasi hasil non tes adalah dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana siswa memiliki sikap terhadap berbagai aspek pembelajaran, yang dalam hal ini sikap siswa terhadap proses pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Apakah siswa memiliki sikap yang apresiatif atau positif, sikap yang biasa-biasa saja ataukah siswa yang memiliki sikap negatif (kurang memperhatikan/peduli) terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Dengan diketahuinya pengelompokan sikap-sikap seperti di atas, selanjutnya dapat dibina atau ditingkatkan sikap siswa terhadap keberadaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, terutama bagi mereka yang memiliki

sikap negatif. Misalnya siswa yang semula kurang senang terhadap pelajaran mengarang, selanjutnya sesudah diketahui bahwa siswa tertentu kurang senang terhadap pelajaran mengarang, kemudian siswa tersebut dibina, diberikan motivasi atau dorongan agar mereka suka mengarang. Dengan sendirinya, kreativitas guru sangat diharapkan sehingga guru mampu memotivasi siswa supaya senang mengarang.

4.3.8 Prmbuatan Laporan

a. Laporan untuk Orang Tua dan Siswa

Siswa dan orang tua siswa adalah pihak yang secara langsung berkepentingan untuk mengetahui hasil pembelajaran yang dicapai. Laporan yang diberikan kepada siswa dan orang tua siswa berupa nilai rapor atau nilai ujian akhir yang merupakan tanda bukti keikutsertaan dalam program pembelajaran di sekolah, sekaligus tanda tingkat keberhasilan yang dapat diraih.

Nilai rapor yang diberikan kepada siswa adalah nilai gabungan dari seluruh penilaian yang dilakukan dalam suatu periode yang bersangkutan, misalnya dalam satu semester. Jadi, nilai itu merupakan gabungan dari tes formatif, tugas, dan tes sumatif. Jika dalam penilaian yang dilakukan nilai tugas yaitu berbagai tugas yang dikerjakan siswa di luar jam pembelajaran dihitung sendiri, rumus yang dipergunakan untuk mendapatkan nilai akhir sebagai berikut.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{2xT + 3xF + 5S}{10}$$

x_T adalah rata-rata hitung nilai tugas, x_F rata-rata hitung nilai tes formatif, dan S adalah nilai sumatif.

Jika dalam penilaian nilai tugas tidak dihitung sendiri, misalnya sudah digabungkan atau dianggap setingkat dengan nilai tes formatif, rumus yang dipakai untuk mendapatkan nilai akhir adalah sebagai berikut.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{x_F + 2S}{3}$$

b. Laporan untuk Sekolah

Pelaporan afektif siswa dibuat dalam bentuk profil siswa secara individual dan kelas. Profil tersebut dapat dilaporkan secara kualitatif dan atau kuantitatif. Laporan kualitatif adalah mempergunakan katagori kata-kata seperti “sangat baik”, “baik”, “cukup”, dan seterusnya untuk tiap aspek yang dinilai, sedangkan laporan kuantitatif mempergunakan angka-angka, misalnya 4,4,3,2,1, untuk menggantikan kategori verbal tersebut. Jika yang dipergunakan laporan kuantitatif, kita dapat menjumlah seluruh skor siswa untuk setiap aspek dan menghitung rata-rata hitung untuk kelas.

Perlu diutarakan di sini bahwa dalam laporan untuk sekolah siswa yang sudah lulus dan belum lulus perlu adanya kriteria atau ketentuan tersendiri. Seorang siswa dinyatakan lulus apabila dia sudah menguasai semua mata pelajaran dengan minimum memperoleh skor sebesar 75 untuk aspek kognitif dan psikomotor, sedangkan untuk aspek afektif sebesar 60. Dengan demikian, jelas

bahwa apabila ada seseorang siswa yang belum memperoleh skor tersebut dinyatakan belum lulus sehingga bagi mereka perlu adanya program remediasi

c. Laporan untuk Masyarakat

Masyarakat merupakan stakeholder dari suatu sekolah, termasuk SMP. Oleh karena itu, masyarakat juga mempunyai kepentingan untuk mengetahui hasil atau prestasi yang dicapai oleh siswa sekolah yang bersangkutan. Apabila prestasi siswa sekolah tersebut baik, dalam arti misalnya UAN-nya tinggi sehingga banyak lulusannya melanjutkan ke SMU favorit, niscaya masyarakat akan menyekolahkan anak-naknya ke sekolah tersebut. Oleh karena itu, laporan kepada masyarakat mengenai hasil penilaian terhadap keberhasilan pembelajaran siswa sangat penting dan sangat menentukan kelangsungan hidup sekolah yang bersangkutan.

Ada beberapa cara yang dapat ditempuh untuk melaporkan prestasi belajar siswa kepada masyarakat. Cara-cara tersebut di antaranya:

- a. memberikan informasi tentang prestasi siswa melalui media massa, baik cetak maupun elektronika.
- b. Pengumuman yang ditempel atau ditulis di papan pengumuman yang terdapat di sekolah, yang isinya berupa informasi tentang kemajuan dan prestasi siswa,
- c. Mengundang komponen masyarakat, misalnya pihak pemerintah daerah, komite sekolah (BP3), kepala-kepala sekolah dasar, tokoh masyarakat, dan

sebagainya agar masyarakat luas mengetahui keadaan, kemajuan, dan prastasi yang dicapai oleh siswa sekolah yang bersangkutan.

4.4 Teknik Penilaian Bahasa dan Sastra Sunda

Dalam penilaian bahasa dikenal beberapa teknik atau bentuk tes. Di bawah ini dibicarakan teknik penilaian bahasa daerah (Sunda).

a. Teknik Dikte atau Imla

Teknik dikte atau imlak merupakan salah satu teknik penilaian yang dapat digunakan untuk mengukur keterampilan berbahasa secara terpilah maupun terpadu. Penggunaan teknik dikte dalam penilaian terpilah dapat dilakukan untuk mengukur satuan bahasa fonologi atau morfologi saja tidak dipadukan dengan keterampilan berbahasa; sedangkan penggunaan teknik dikte dalam penilaian terpadu adalah mengukur semua komponen kebahasaan yang dipadukan dengan salah satu keterampilan berbahasa, misalnya mengukur kemampuan menulis yang di dalamnya adalah pengetahuan gramatikal dan pengetahuan ejaan.

Teknik dikte sebagai tes kebahasaan sangat sesuai dengan kriteria validitas konstruk; karena (a) mencerminkan landasan teoretis tes kebahasaan, (b) berkorelasi dengan secara positif dengan tes kebahasaan lain yang sejenis dan (c) kesalahan-kesalahan yang dibuat siswa dalam pemakaian bahasa secara nyata. Prosedur dikte dapat disusun secara variatif dengan teknik-teknik yang berupa dikte stabdar, dikte sebagian, dikte dengan gangguan suara, dikte-komposisi, dan produksi lisan imitasi. Teknik dikte standar meminta siswa untuk menulis wacana yang dibacakan langsung atau melalui rekaman dengan kecepatan

normal. Dikte yang dibacakan dengan lambat, pendek (misalnya satu kata atau suku kata tiap ucapan) tidak bersifat alami. Teknik dikte sebagian yaitu siswa menuliskan wacana standar yang dibacakan oleh guru; tetapi terdapat kata-kata tertentu yang dihilangkan. Siswa diberi tugas untuk menulis kata-kata tertentu yang dihilangkan tersebut. Teknik dikte gangguan suara adalah dikte yang disertai suara lain yang sengaja dimaksudkan untuk mengganggu suara yang didiktekan. Teknik dikte komposisi (*dictation-composition* disingkat *disco-comp*) adalah dikte standar (prosa dialog) yang meminta siswa untuk mendengarkannya, dan setelah selesai siswa menuliskannya kembali dalam bentuk karangan. Prosedur dalam produksi lisan imitasi (*elitedimitation*) pada hakikatnya tidak berbeda dengan dikte-komposisi, tetapi dalam teknik ini siswa diminta untuk menceritakan kembali secara lisan.

b. Teknik Esai/Mengarang

Teknik mengarang merupakan salah satu teknik penilaian secara terpadu; karena semua komponen bahasa akan tampak dalam teknik penilaian ini. Teknik mengarang ini tidak sepenuhnya dilakukan dengan mengarang, tetapi dapat juga dilakukan melalui menyusun pernyataan dari yang sederhana kepada pernyataan yang kompleks, di antaranya melalui kegiatan (a) menyusun kalimat dan (b) menyusun sebuah alinea berdasarkan kalimat-kalimat yang disediakan.

Ada dua metode yang sering digunakan dalam pengukuran kemampuan menulis atau mengarang, yaitu metode langsung dan metode tidak langsung (Halim, 1982:115-116). Metode langsung merupakan tes keterampilan menulis

langsung dilaksanakan dengan cara pelaksana tes (guru) langsung menyuruh siswa atau peserta tes menulis atau mengarang topik-topik atau judul-judul karangan tertentu. Keunggulan metode langsung adalah (a) dapat mengukur kemampuan tertentu (kemampuan menyusun, menghubungkan serta memakai bahasa yang dikarangnya dapat lebih efektif, (b) mempunyai potensi untuk mendorong peserta mengerjakan tugasnya sebaik-baiknya; dan (c) lebih mudah dan lebih cepat mempersiapkannya. Sedangkan kekurangannya adalah (a) hasilnya kurang dapat dipercaya, karena teknik penyekorannya subjektif, (b) penulis akan dapat menghindari kata-kata atau kalimat-kalimat tertentu yang dirasakannya sukar; dan (c) pemeriksaan hasil tes memerlukan waktu yang lama.

Metode tidak langsung adalah cara mengukur keterampilan menulis dengan mempergunakan tes bentuk objektif (misalnya bentuk pilihan berganda). Hasilnya dipergunakan untuk memperkirakan keterampilan menulis yang sebenarnya. Tes demikian disebut juga tes kemampuan dasar menulis (*writing ability*).

c. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan salah satu alat penilaian yang digunakan dalam pengukuran hasil pembelajaran bahasa. Teknik wawancara dapat digunakan untuk penilaian terpisah atau terpadu. Dengan teknik wawancara mungkin aspek fonologi atau sintaksis atau aspek komunikasi dapat diperhatikan.

Wawancara (*oral interview*) merupakan teknik yang paling banyak dipergunakan untuk menilai kemampuan berbicara seseorang dalam berbahasa,

khususnya berbahasa Sunda. Wawancara dilakukan terhadap seorang peserta didik yang kemampuan bahasanya, bahasa yang sedang dipelajarinya, sudah dirasakan cukup memadai sehingga memungkinkan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya dalam bahasa Sunda. Kegiatan wawancara dilakukan oleh dua (beberapa) orang penguji- dalam praktik yang sraing terjadi di sekolah hanya seorang penguji – terhadap siswa dalam jangka waktu tertentu.

d. Teknik Tes

Teknik ini akan lebih tepat digunakan dalam menilai isi tes terpilah. Tes pilihan ganda didisain untuk memancing jawaban-jawaban tertentu dari parasiswa. Tes pilihan ganda memang hanya satu jawaban yang keluar dari butir-butir tawaran yang biasanya berjumlah empat atau lima.

Tes merupakan serangkaian soal yang harus dijawab oleh siswa. Dalam hal ini, tes hasil belajar dapat digolongkan kedalam tiga jenis, yaitu (1) tes lisan, (2) tes tulisan, dan (3) tes tindakan atau perbuatan.

Penggunaan jenis tes tersebut seyogianya disesuaikan dengan kawasan domain tingkah laku siswa yang hendak diukur. Misalnya tes tulisan dan tes lisan dapat digunakan untuk mengukur kawasan kognitif, sedangkan kawasan psikomotor dapat diukur dengan tes perbuatan, dan kawasan apektif biasanya diukur oleh skala penilaian yang biasanya disebut tes skala sikap.

Dalam tes tertulis dapat digunakan beberapa bentuk butir soal, yaitu (1) tes bentuk uraian, yang terdiri dari atas tes uraian terikat dan tes uraian bebas (2)

serta tes bentuk objektif, yang terdiri dari data butir soal benar atau salah, pilihan ganda, isian singkat, dan menjodohkan.

(1) Soal Bentuk Uraian (Esai)

Bentuk soal ini disebut bentuk uraian, karena peserta tes harus menjawab soal-soalnya dengan uraian yang mempergunakan bahasa sendiri secara lugas. Di samping itu tes uraian merupakan salah satu jenis tes tertulis yang umumnya berupa pertanyaan-pertanyaan yang mengandung permasalahan dan memerlukan pembahasan, uraian, atau penjelasan sebagai jawaban. Ciri tes uraian memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengorganisasikan jawabannya. Siswa bebas memilih pendekatan yang dipandang dapat dalam menyelesaikan permasalahan yang ditanyakan serta dalam menyusun jawabannya.

Berdasarkan tingkat kebebasan jawaban yang dimungkinkan dalam tes bentuk uraian, butir-butir soal dalam ini dapat dibedakan atas butir-butir soal yang menuntut jawaban bebas. Butir soal dengan jawaban terikat cenderung akan membatasi, baik isi maupun bentuk jawaban; sedangkan butir soal dengan jawaban bebas cenderung tidak membatasi, baik isi maupun jawaban.

Tes uraian memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan tes objektif, yaitu (1) memungkinkan para testi menjawab soal secara bebas sepenuhnya, (2) merupakan tes yang terbaik dalam mengukur kemampuan menjelaskan, membandingkan, merangkum, membedakan, menggambarkan, dan mengevaluasi ; (3) merupakan tes yang terbaik untuk mengukur keterampilan mengemukakan pendapat dengan tulisan; (4) memberikan kesempatan bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan menulis, mengorganisasikan ide serta

berfikir secara kritis dan kreatif ; (5) dapat menggalakan siswa mempelajari secara luas tentang sebagian besar konsep dan menggeneralisasikan; (6) bila dibandingkan dengan bentuk tes yang lain tes uraian relatif lebih mudah membuatnya; (7) secara praktis para siswa tidak mungkin menebak jawaban yang benar; dan (8) mungkin lebih sesuai untuk mengukur kemampuan kognitif yang relatif lebih tinggi.

Tes uraian dapat dijadikan sebagai suatu alternatif untuk mengatasi dampak yang negatif yang dapat terjadi dalam penggunaan tes objektif. Selain itu, tes uraian mampu mengungkapkan aspek pengetahuan yang kompleks secara mendalam; mampu melihat jalan pikiran siswa, menuntut siswa untuk mengkreasikan dan mengorganisasikan jalan pikiran mereka dalam jawaban soal.

Tes bentuk uraian memiliki ciri-ciri tertentu, yaitu (a) hendaknya setiap pertanyaan merupakan suatu perumusan yang jelas, definitif, dan pasif, (b) tiap pertanyaan hendaknya disertai petunjuk yang jelas tentang jawaban yang dikehendaki oleh oleh peserta, (c) hendaknya pertanyaan-pertanyaan tersebut mencakup semua bahan yang terpenting serta komprehensif, (d) perbandingan soal sukar, sedang, dan mudah harus seimbang, walaupun belum ada patokan yang pasti. Sebaiknya perbandingannya, sukar = 30% - 25%, sedang = 50%, dan mudah = 20% - 25%, dan setelah soal disusun segera susun kunci jawabannya, dengan memperhatikan berbagai kemungkinan jawaban.

(2) Tes Bentuk Objektif

Soal bentuk ini bermacam-macam diantaranya adalah

- bentuk benar salah (true false);
- bentuk menjodohkan (matching);
- bentuk isian (completion); dan
- bentuk pilihan ganda (multiple choice) .

Pada prinsipnya, bentuk tes objektif di atas mempunyai kelemahan dan kebaikannya, akan tetapi biasanya bentuk objektif dapat menteskan semua bahan yang telah diajarkan, sedangkan bentuk uraian agak sukar untuk mengukur semua bahan yang sudah diajarkan, karena ruang lingkup bentuk tes tersebut sangat sempit. Untuk lebih jelasnya perlu diterangkan dahulu kelemahan dan kebaikan tes bentuk objektif. Keuntungan atau kebaikan bentuk objektif dalam evaluasi hasil belajar bahasa Indonesia bagi siswa adalah tes bentuk objektif (1) tepat untuk mengungkapkan hasil belajar yang bertatanan pengetahuan, pemahaman, aplikasi, dan analisis, (2) mempunyai dampak belajar yang mendorong siswa untuk mengingat, menafsirkan, dan menganalisis pendapat, dan (3) jawaban yang diberikan dapat menggambarkan ranah tujuan pendidikan menurut Bloom, khususnya ranah *cognitive domain*. Sedangkan kelemahannya bahwa tes objektif (1) siswa tidak dituntut untuk mengorganisasikan jawaban, karena jawabannya sudah disediakan, (2) siswa ada kemungkinan dapat menebak jawaban yang telah tersedia (3) tidak dapat mengungkap proses berpikir dan bernalar, (4) hanya mengukur ranah kognitif yang paling rendah tidak mengungkap kemampuan yang lebih kompleks. Item-item tes objektif dapat digunakan untuk mengukur berbagai hasil belajar yang berupa pengetahuan. Umumnya yang paling berguna

adalah item bentuk pilihan jamak, sementara itu, tipe item objektif yang lainnya punya peran tersendiri.

Tes objektif adalah karena tes itu terlalu mudah, tidak menuntut pemikiran yang nyata, dan tidak menguji kecakapan siswa dalam mengorganisasikan pikirannya. Padahal pada tingkatan perguruan tinggi kemampuan untuk mengorganisasikan pemikiran, mengungkapkan ide secara sistematis, dan menunjukkan kemampuan nalar yang ilmiah merupakan tuntutan yang ditujukan kepada siswa, lebih jauh kepada lulusan perguruan tinggi.

Dilihat dari sudut waktu kapan dan untuk apa tes itu dilakukan, maka tes hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi tes awal (*pretest*), tes akhir (*posttest*), dan *entering behaviour test*.

Tas awal biasanya dilakukan setelah proses belajar mengajar selesai. Tujuannya untuk mengetahui tingkat penguasaan mahasiswa terhadap materi pelajaran yang telah diberikan pada proses belajar mengajar yang bersangkutan. Tujuan lain adalah untuk memperbaiki proses belajar mengajar yang telah dilakukan, hasilnya disebut hasil tes formatif, sedangkan bila tujuannya untuk menetapkan lulusan atau kenaikan kelas seseorang terhadap mata pelajaran tertentu maka disebut ujian akhir atau ulangan umum.

Entering behaviour test adalah suatu tes yang berisikan materi pelajaran atau kemampuan-kemampuan siswa yang harus sudah dikuasai sebelum mereka menempuh suatu proses.

e. Teknik Cloze/Tes Rumpang

Teknik ini dipergunakan dalam ujian isi tes terpadu. Teknik penilaian ini dianggap cocok untuk mengukur kemampuan komunikatif siswa berbahasa Sunda. Istilah *cloze* berasal dari persepsi psikologi gestalt yang merupakan proses “menutup” sesuatu yang belum lengkap. Dalam teknik *cloze* tempat kosong sengaja disediakan dalam suatu wacana dengan menghilangkan kata-kata tertentu yang *kesekian* (ke-n: ke-5 atau ke-7). Tugas siswa dalam tes ini adalah mengisi kembali kata-kata yang dihilangkan tersebut. Untuk mengisi kembali kata-kata itu secara tepat, siswa dituntut menguasai sistem gramatikal dan harus memahami wacana.

Kemampuan pembaca untuk mengisi kata yang hilang itu mirip dengan proses konstruksi. Jika konteksnya secara komplit bersipat redundan (melimpah), atau pengisian kata itu hanya berupa pengingatan, pengisian kata itu tak berbeda halnya dengan melengkapi pola visual yang tak sempurna.

Untuk mengukur kemampuan berbahasa Sunda siswa, penyusunan teknik *cloze* harus dipilih wacana yang “memaksa” siswa untuk memahami wacana itu. Wacana yang sifat redundansinya tinggi sehingga mudah dikenal, tidak tepat dipilih karena ia hanya menuntut kemampuan ingatan seperti halnya dikenal oleh kelompok tertentu saja, bagi mereka sifat redundansinya tinggi, juga tidak baik dipergunakan. Wacana yang demikian, bagi orang yang sekelompok akan sangat sulit.

Berikut dicontohkan sebuah teknik *cloze* dalam penilaian bahasa Sunda untuk siswa kelas VI sekolah dasar.

NINGKATKEUN MINAT MACA

Buku teh gudangna elmu, ari koncina nyaeta maca.

Kitu ceuk pituah anu (1) _____ kadenge ku urang. Buku (2) _____ dipapandekeun gudangna lemu; maksadna (3) _____ diteundeunna rupa-rupa elmu. Urang (4) _____ bisa asup ka gudang, (5) _____ pantona geus dibuka. Pikeun (6) _____ teh urang kudu ngagunakeun (7) _____, anu taya lian maca (8) _____.

Ari neangan elmu teh (9) _____ hukumna wajib, tur teu (10) _____ diwakilkeun. Jalma anu loba (11) _____ bakal luhur darajatna, tur (12) _____ mampuh nyanghareupan rupa-rupa pasualan (13) _____ kahirupan.

Ana kitu gampang (14) _____ dicindekkeunana, mun urang hayang (15) _____ ka gudang elmu, carana (16) _____ kudu ngaliwatan maca. Jalma (17) _____ loba maca, tangtu bakal (18) _____ kanyahona jeung jero mikirna. (19) _____ sabab kitu, dina keur (20) _____ hiji pasualan teh moal (21) _____, tapi bakal mampuh nyawang (22) _____ rupa-rupa sisi.

Di nagara (23) _____ geus maju, kabiasaan masarakatna (24) _____ maca teh geus ngabaju. (25) _____ aya lolongkrang waktu, ku (26) _____ ditu mah tara dimubah-mubah, (27) _____ sok dimangpaatkeun pikeun maca. (28) _____ maranehna mah, maca teh (29) _____ jadi pangabutuh utama. Anu (30) _____ teu kudu aneh, mun dina bangku di setatsion ngadareluk maca teh, sabot nungguan cundukna kareta api. Aatawa geus diuk dina gerbong ge, buku teh henteu dilesotkeun.

2.2.1 Prasyarat Penilaian yang Baik

Penilaian dilakukan seduh melakukan pengukuran, oleh karenanya agar penilaian itu tepat maka hasil pengukurannya juga harus akurat. Salah satu cara yang dapat dilakukan agar hasil pengukuran tepat adalah alat ukurnya harus memenuhi persyaratan atau baik.

Suatu alat penilaian yang baik memiliki bukti kesahihanm keandalan, hasilnya dapat dibandingkan, dan ekonomis. Kesahihan alat penilaian dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu kesahihan isi, konstruk, dan kriteria. Kesahihan isi dilihat dari bahan yang diujikan, kesahihan konstruk dilihat dari dimensi yang diukur, dan kesahihan kriteria dilihat dari daya prediksinya.

Kesahihan isi sering disebut pula kesahihan kurikuler dapat dilihat berdasarkan kisi-kisi tesnya, yaitu matriks yang menunjukkan bahan tes serta tingkat berpikir yang terlibat dalam mengerjakan tes. Pada sistem pengujian di sekolah, penekanan pada kesahihan isi menunjukkan seberapa jauh materi ujian sesuai dengan kompetensi dasar yang hendak diukur.

Kesahihan konstruk diperoleh dari hasil analisis faktor, yaitu jumlah faktor yang diukur suatu tes. Bukti kesahihan konstruk diperoleh dari hasil penggunaan tes, yaitu data empiris. Keahihan prediktif juga memerlukan data empiris untuk dapat menghitung.

Sementara itu, keandalan mengacu pada konsistensi pengukuran, yaitu bagaimana skor tes atau hasil penilaian yang lain tetap (tidak berubah atau sama) dari satu pengukuran ke pengukuran yang lain. Hasil-hasil penilaian hanya memberikan ukuran unjuk kerja terbatas yang diperoleh pada waktu tertentu.

Besarnya indeks keandalan digunakan untuk menghitung besarnya kesalahan pengukuran. Kesalahan pengukuran ini ada dua, yaitu acak dan sistematis. Acak berarti kesalahan karena kondisi yang diukur dan yang mengukur bervariasi dan pemilihan bahan yang diujikan tidak tepat; sedangkan yang sistematis karena alat ukurnya atau cara pesnkoran yang cenderung murah atau mahal untuk semua siswa.

Selain sah dan andal, alat ukur yang baik juga harus efisien. Alat ukur ini harus mudah dan murah penyusunan atau penggunaannya. Selain itu, waktu yang digunakan untuk mengukur dan mengoreksi hasil ujian siswa juga tidak terlalu lama.

b. Aneka Bentuk Alat Penilaian

Ada beberapa konsep yang selalu dihubungkan dengan penyusunan dan sifat dari sebuah penilaian (tes) bahasa, yaitu tes cepat dan tes daya (*speed and power test*), ulangan harian, ulangan umum, ujian daerah, portfolio, konteks abstrak dan konteks situasional, butir tes murni dan tes hibridis.

a. Tes cepat dan Tes Daya (Speed and Power Test)

Tes cepat (*speed test*) siswa bekerja berpacu dengan waktu. Dalam tes bahasa ada tes yang cukup panjang dan mempunyai derajat kesulitan yang hampir sama yang menyebabkan siswa tidak dapat menjawab seluruh soal dalam batas waktu tertentu dinamakan tes cepat. Tes membaca dan tes menerjemahkan atau ujian lain dalam batas waktu tertentu harus diselesaikan dengan cepat.

Tes daya atau *power test* siswa mendapatkan waktu yang cukup untuk menyelesaikan tes tersebut. Jika seseorang siswa tidak mampu menjawab semua tes, maka bukan disebabkan ketiadaan waktu melainkan ketidakmampuan siswanya. Tes-tes yang diadakan di sekolah adalah tes daya, karena waktu tes dan kemampuan siswa telah diperhitungkan bahwa mereka akan dapat menyelesaikan butir tes yang diberikan.

b. Kuis

Kuis digunakan untuk menanyakan hal-hal yang prinsip dari pelajaran yang lalu secara singkat. Bentuknya berupa isian singkat, dan dilakukan sebelum proses pembelajaran dilaksanakan.

c. Ulangan Harian

Ulangan harian dilakukan secara periodik pada akhir pengembangan kompetensi, untuk mengungkap penguasaan pemahaman, sampai evaluasi, atau untuk mengungkap penguasaan pemakaian alat atau suatu prosedur. Ulangan harian dapat dilakukan untuk mengetahui satu atau dua kompetensi dasar siswa dalam satu atau dua kali proses pembelajaran.

d. Pertanyaan Lisan di kelas

Pertanyaan lisan digunakan untuk mengungkap penguasaan siswa tentang pemahaman konsep, prinsip, atau teorema. Pertanyaan lisan pun dapat digunakan untuk mengukur kemampuan siswa sebelum melanjutkan pada kompetensi dasar yang baru dan dilaksanakan sebelum proses pembelajaran.

e. Tugas Individu

Tugas individu dilakukan secara periodik untuk diselesaikan oleh setiap siswa dan dapat berupa tugas rumah. Tugas individu digunakan untuk mengungkap kemampuan aplikasi sampai evaluasi atau untuk mengungkap penguasaan hasil latihan dalam menggunakan alat tertentu.

f. Tugas Kelompok

Tugas kelompok digunakan untuk menilai kemampuan kerja kelompok dalam upaya pemecahan masalah. Jika mungkin kelompok siswa diminta melakukan pengamatan atau merencanakan sesuatu kegiatan dengan menggunakan data atau informasi dari lapangan.

g. Ulangan Semester

Ulangan semester atau ulangan umum digunakan untuk menilai ketuntasan penguasaan kompetensi pada akhir program semester. Kompetensi yang diujikan berdasarkan kisi-kisi yang mencerminkan kompetensi dasar yang dikembangkan dalam semester oleh sekolah. Dari aspek kognitif, ulangan semester ini berfungsi untuk mengungkap, mengingat sampai evaluasi. Untuk aspek psikomotor dilakukan ujian praktik. Untuk aspek afektif dilakukan dengan pengamatan dalam kurun waktu 1 semester.

h. Ulangan Kenaikan

Ulangan kenaikan digunakan untuk mengetahui ketuntasan siswa untuk menguasai materi dalam satu tahun ajaran. Pemilihan kompetensi ujian harus mengacu pada kompetensi dasar, keberlanjutan, memiliki nilai aplikatif, atau dibutuhkan untuk belajar pada bidang lain. Untuk keterampilan psikomotor

dilakukan ujian praktik. Untuk aspek afektif dilakukan dengan pengumpulan data/hasil pengamatan dalam kurun waktu 1 tahun.

i. Laporan Kerja Praktik

Laporan kerja praktik dilakukan untuk mengukur kompetensi dasar berbahasa terutama dalam aspek pskimotor. Sistem pelaporannya dapat menggunakan sistem penilaian portofolio.

j. Portofolio

Portofolio adalah kumpulan tugas-tugas/pekerjaan siswa yang dikerjakan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dalam pendidikan, portofolio diartikan sebagai kumpulan dari tugas-tugas siswa. Hal yang penting pada penilaian yang didasarkan pada portofolio adalah mampu mengukur kemampuan membaca dan menulis yang lebih luas, siswa menilai kemajuannya sendiri, mewakili sejumlah karya siswa.

Penilaian portofolio pada dasarnya adalah menilai karya-karya siswa yang berkaitan dengan kompetensi-komptensi dasar yang telah dilakukan dalam pembelajaran. Semua tugas yang dikerjakan siswa dikumpulkan dan di akhir satu unit program silabus pembelajaran diberikan penilaian. Dalam menilai dlakukan diskusi antara siswa dan guru untuk menentukan skornya. Prinsip penilaian portofolio adalah siswa dapat melakukan penilaian sendiri kemudian hasilnya dibahas. Karya yang dinilai meliputi hasil ujian, tugas mengarang, atau mengerjakan soal.

k. Ujian Daerah

Ujian daerah merupakan salah satu pengukuran yang dilakukan untuk

mengetahui kompetensi dasar siswa di tingkat propinsi. Ujian daerah ini dilakukan dalam rangka penentuan level-level hasil belajar bahasa daerah (Sunda) siswa di tingkat propinsi.

l. Tes Konteks abstrak dan konteks situasional

Tes konteks abstrak berupa tes atau ujian yang terlepas dari hubungan Bermakna antara butir-butir tes. Dalam tes bahasa konteks abstrak siswa hanya diukur beberapa aspek bahasa dan butir-butirnya.

Tes konteks situasional berupa tes bahasa yang diakitan dengan konteks dan situasi tertentu. Tes ini mementingkan hubungan yang bermakna antara butir tes bahasa.

m. Butir tes murni dan tes hibridis

Tes murni adalah tes yang hanya mengukur satu keterampilan berbahasa saja. Dalam tes menyimak seorang siswa hanya dilatih atau dites dengan satu keterampilan saja. Jika dalam tes menyimak siswa diminta menyimak dan menjawab pertanyaan dengan memberikan tanda “salah-benar” atau bahan simakan, maka tes ini pun termasuk tes murni.

Tes hibridis adalah tes yang mengukur dua atau lebih keterampilan berbahasa. Misalnya, siswa diminta mendengarkan satu percakapan dan menjawab pertanyaan secara tertulis dalam naskah tes, maka di sini terdapat atau yang dites dua keterampilan, yakni keterampilan menyimak dan membaca.

c. Penilaian Berbasis Kelas

4.4.1 Pengertian Tujuan dan Fungsi Penilaian Berbasis Kelas

a. Pengertian

Penilaian merupakan suatu proses pengumpulan, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa yang diperoleh melalui pengukuran untuk menganalisis atau menjelaskan unjuk kerja atau prestasi siswa dalam mengerjakan tugas-tugas yang terkait. Proses penilaian mencakup pengumpulan sejumlah bukti-bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar siswa. Dengan demikian, penilaian atau asesmen adalah suatu pernyataan berdasarkan sejumlah fakta untuk menjelaskan karakteristik seseorang atau sesuatu.

Penilaian Berbasis Kelas (PBK) merupakan suatu penilaian berdasarkan pada suatu proses pengumpulan, pelaporan dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa yang diperoleh melalui pengukuran dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti otentik, akurat dan konsisten sebagai akuntabilitas publik. PBK mengidentifikasi pencapaian kompetensi dan hasil belajar yang dikemukakan melalui pertanyaan yang jelas tentang standar yang harus dan telah dicapai disertai dengan peta kemajuan belajar siswa. PBK merupakan sebagian dari evaluasi dan merupakan komponen Kurikulum Berbasis Kompetensi.

Penilaian ini dilaksanakan secara terpadu dengan kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, penilaian tersebut dinamakan penilaian berbasis kompetensi

(PBK). PBK dilakukan dengan pengumpulan kerja siswa (portofolio), hasil karya (produk), penugasan (proyek), kinerja (performansi), dan tes tertulis (paper and pencil). Guru menilai kompetensi dan hasil belajar siswa berdasarkan level pencapaian prestasi siswa.

Hasil PBK berguna untuk (a) umpan balik bagi siswa dalam mengetahui kemampuan dan kekurangannya sehingga menimbulkan motivasi untuk memperbaiki hasil belajarnya, (b) memantau kemajuan dan mendiagnosis kemampuan belajar siswa sehingga memungkinkan dilakukannya pengayaan dan remedasi untuk memenuhi kebutuhan siswa sesuai dengan kemajuan dan kemampuannya, (c) memberikan masukan kepada guru untuk memperbaiki program (silabus) pembelajaran di kelas, (d) memungkinkan siswa mencapai kompetensi yang ditentukan walaupun dengan kecepatan belajar yang berbeda-beda, (e) memberikan informasi yang lebih komunikatif kepada masyarakat tentang efektivitas pembelajaran bahasa daerah (Sunda) sehingga mereka dapat meningkatkan partisipasinya di bidang pembelajaran bahasa daerah (Sunda).

Dalam dunia pendidikan terdapat dua pengertian penilaian, yaitu (1) penilaian (*assesmen*) yang merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi tentang pencapaian dan kemajuan belajar siswa (perseorangan atau kelompok), dan mengefektifkan penggunaan informasi tersebut untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa daerah Sunda dan (2) penilaian (evaluasi) yang berarti kegiatan yang dirancang untuk mengukur keefektifan suatu sistem pembelajaran bahasa daerah (Sunda) secara keseluruhan. PBK menggunakan penilaian sebagai “assessment” dan “evaluation”.

PBK mencakup dua kegiatan, yaitu (a) pengumpulan informasi tentang pencapaian hasil belajar siswa dan (b) pembuatan keputusan tentang hasil belajar siswa berdasarkan informasi tersebut.

Pengumpulan informasi dapat dilakukan dalam suasana resmi maupun tidak resmi, di dalam kelas atau di luar kelas, menggunakan waktu khusus, misalnya untuk penilaian aspek sikap/nilai dengan tes atau nontes atau integrasi dalam seluruh kegiatan pembelajaran (di awal, tengah dan akhir).

Apabila informasi tentang hasil belajar bahasa daerah (Sunda) telah terkumpul dalam jumlah yang sangat memadai, maka guru perlu membuat keputusan terhadap prestasi siswa. Sebagai contoh kriteria untuk memutuskan prestasi siswa dapat menggunakan model seperti di bawah ini.

**Bagan: KRITERIA PENILAIAN KEBERHASILAN SISWA DALAM
MENCAPAI KOMPETENSI BERBAHASA**

No.	Pertanyaan	Putusan	
		Ya	Tidak
1	Apakah siswa telah mencapai kompetensi dasar seperti yang telah ditetapkan?		
2	Apakah siswa telah memenuhi syarat untuk maju ke tingkat lanjut/level seterusnya?		
3	Apakah siswa harus mengulang bagian-bagian tertentu?		
4	Apakah siswa perlu memperoleh cara lain sebagai pendalaman?		
5	Apakah siswa perlu menerima pengayaan?		
6	Pengayaan apa yang perlu diberikan?		
7	Apakah perbaikan dan pendalaman program atau kegiatan pembelajaran, pemilihan bahan atau buku ajar, dan penyusunan silabus telah memadai?		

Dalam kaitannya dengan KBK, sekolah hendaknya melaksanakan kegiatan sebagai berikut.

- a. Mengembangkan dan melaksanakan program-program pembelajaran yang berpusat pada siswa dan bermakna untuk mencapai tamatan yang kompeten.
- b. Menggunakan acuan Kurikulum dan Hasil Belajar, yaitu (1) memantau kemajuan belajar siswa secara individual dan merencanakan perbaikannya, (2) menilai dan melaporkan pencapaian siswa secara individual, dan (3) melaporkan kinerja sekolah dan menunjukkan pertanggungjawabannya kepada masyarakat.
- c. Mengembangkan dan melaksanakan pendekatan penilaian sekolah seutuhnya yang didasarkan pada kriteria seperti tercantum pada *Kurikulum Berbasis Kompetensi* dan diketahui oleh siswa dan orang tua atau wali.
- d. Mengembangkan dan melaksanakan prosedur untuk melaporkan pada orang tua/wali tentang kemajuan belajar siswa secara individual dengan cara (1) dikembangkan melalui konsultasi dengan komunitas sekolah (termasuk dewan sekolah, dewan pendidikan dan komite sekolah: Lihat SK Mendiknas No. 004/U/2002, (2) menyediakan informasi pencapaian hasil belajar siswa secara teratur; (3) menggunakan berbagai jenis informasi termasuk laporan tentang hasil belajar (rapor) dan semua lingkup aspek pembelajaran yang menggambarkan tingkat kemajuan belajar serta prestasi siswa.

b. Tujuan

Tujuan umum PBK adalah untuk memberikan penghargaan terhadap pencapaian belajar siswa dan memperbaiki program dan kegiatan pembelajaran. Secara khusus tujuan PBK adalah untuk memberikan (a) informasi tentang

kemajuan belajar, (b) informasi yang dapat digunakan untuk membina kegiatan belajar lebih lanjut; (c) motivasi belajar siswa, dan melakukan bimbingan yang lebih tepat. PBK hendaknya menjamin bahwa hasil kerja siswa dan pencapaian belajarnya dapat diidentifikasi.

c. Fungsi

Fungsi PBK bagi siswa dan guru adalah untuk membantu (a) siswa dalam mewujudkan dirinya dengan mengubah atau mengembangkan perilakunya ke arah yang lebih baik dan maju; (b) siswa mendapat kepuasan atas apa yang dikerjakannya; (c) guru untuk menetapkan apakah metode mengajar yang digunakannya telah memadai atau tidak; dan (d) guru membuat pertimbangan dan keputusan administrasi.

4.5.2 Prinsip-prinsip Penilaian Berbasis Kelas

Prinsip-prinsip umum PBK adalah (a) valid, (b) mendidik, (c) berorientasi pada kompetensi, (d) adil dan objektif, (e) terbuka, (f) berkesinambungan, (g) menyeluruh, dan (h) bermakna. Pada segi lain ada dua prinsip khusus PBK: **Pertama**, apapun jenis penilaian harus memungkinkan adanya kesempatan yang terbaik bagi siswa untuk menunjukkan apa yang mereka ketahui dan pahami, serta mendemonstrasikan kemampuannya. Prinsip ini berimplikasi pada pelaksanaan PNK yang hendaknya dalam suasana yang bersahabat dan tidak mengancam, semua siswa mempunyai kesempatan dan mendapat perlakuan yang sama dalam menerima program pembelajaran sebelumnya dan selama proses

PBK; siswa memahami secara jelas apa yang dimaksud dalam PBK, dan kriteria membuat keputusan atau hasil PBK hendaknya disepakati dengan siswa dan orang tua/wali. **Kedua**, setiap guru harus mampu melaksanakan prosedur PBK dan pencatatan secara tepat. Implikasi dari prinsip ini adalah bahwa prosedur PBK harus dapat diterima oleh guru dan dipahami secara jelas; prosedur PBK dan catatan hasil belajar siswa hendaknya mudah dilaksanakan sebagai bagian dari KBM dan tidak mengambil waktu yang berlebihan, catatan harian harus mudah dibuat, jelas, dan mudah dipahami, informasi yang diperoleh untuk menilai semua pencapaian belajar siswa dengan berbagai cara harus digunakan sebagaimana mestinya; penilaian pencapaian belajar siswa yang bersifat positif untuk pembelajaran selanjutnya; klasifikasi dan kesulitan belajar harus ditentukan sehingga mendapat bimbingan dan bantuan belajar yang wajar, hasil penilaian hendaknya menunjukkan kemajuan dan berkelanjutan bagi pencapaian belajar siswa; penilaian semua aspek yang berkaitan dengan pembelajaran yang efektif, peningkatan keahlian guru, dan pelaporan penampilan siswa kepada orang tua atau wali.

4.5.3 Penilaian Kompetensi Dasar dan PBK

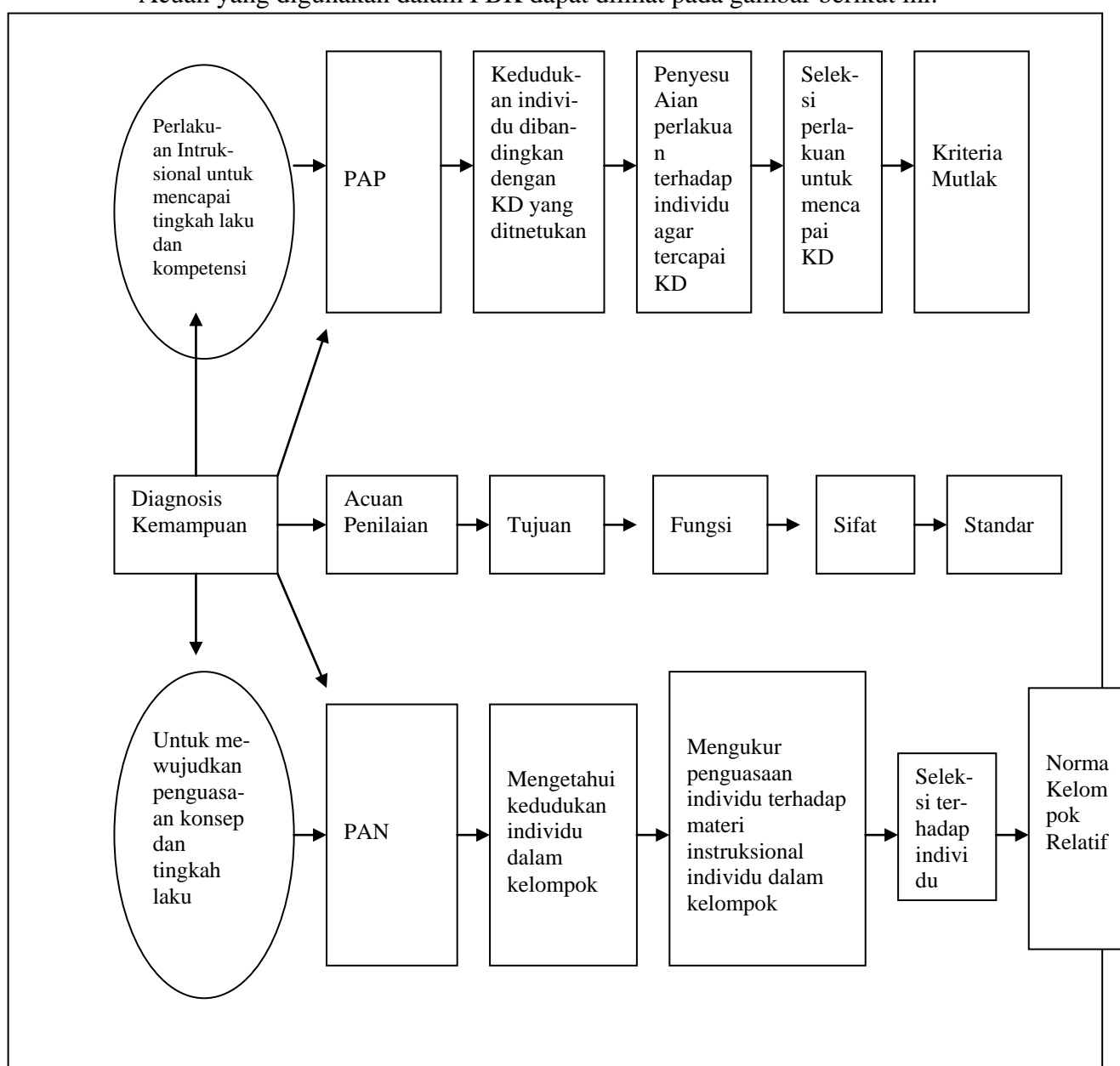
Penilaian kompetensi dalam PBK meliputi penilaian kompetensi dasar mata pelajaran bahasa daerah (Sunda), kompetensi rumpun pelajaran, kompetensi lintas kurikulum, penilaian kompetensi tamatan dan kompetensi keterampilan hidup.

4.5.4 Penilaian Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa Daerah (Sunda)

Kompetensi dasar merupakan pernyataan minimal atau memadai tentang pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak setelah siswa menyelesaikan suatu aspek atau subaspek mata pelajaran bahasa daerah (Sunda). Kompetensi dasar ini merupakan standar kompetensi minimal mata pelajaran bahas daerah (Sunda).

a. Acuan Kriteria dan Acuan Norma

Acuan yang digunakan dalam PBK dapat dilihat pada gambar berikut ini.



PAN = Penilaian Acuan Norma
KD = Kompetensi Dasar

Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi siswa dituntut memiliki kemampuan dari hasil perbandingan antara pencapaian sebelum dan sesudah pembelajaran dan kriteria penguasaan kompetensi yang ditentukan. Oleh sebab itu, dalam PBK lebih tepat apabila menggunakan penilaian acuan patokan (PAP).

4.5.6 Langkah-langkah Penilaian Hasil Pembelajaran Bahasa Daerah

Langkah-langkah penilaian pembelajaran meliputi tiga langkah, yaitu (a) perencanaan penilaian, (b) pelaksanaan penilaian, (3) pengolahan hasil penilaian, dan (d) pelaporan hasil penilaian.

a. Perencanaan Penilaian

Perencanaan penilaian ini berlaku untuk ulangan umum, ujian sekolah, dan ujian daerah (setara dengan ujian nasional untuk mata pelajaran yang diujikan setingkat nasional). Kegiatan yang harus dilakukan oleh guru dalam merencanakan penilaian adalah sebagai berikut.

(1) Inventarisasi Bahan Penilaian

Penyusunan inventarisasi penilaian dari KBK yang dikembangkan dalam bentuk sialbus dan buku sumber yang digunakan oleh siswa dan guru dalam pembelajaran. Contoh format inventarisasi bahan penilaian seperti berikut ini.

FORMAT INVENTARISASI BAHAN PENILAIAN

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Daerah (Sunda)
 Satuan Pendidikan : SMP
 Kelas/Semester : I/1

Kompetensi Dasar/ Materi Pokok/Indikator	KBK/ Silabus	Buku Sumber			f	%
		I	II	III		
1. Membaca cepat						
1.1 Membaca teks dengan kecepatan yang sudah ditentukan (satu menit 200-250 kata)						
1.1.1 Dapat membaca teks dengan kecepatan 200-250 kata per menit.	V	V	-	V		
1.1.2 Dapat menunjukkan gagasan pokok yang terdapat pada setiap paragraf	V	V	-	V		
1.1.3 Dapat menceritakan kembali isi bacaan secara lengkap berdasarkan gagasan pokok yang ditemukan dari teks itu.	V	V	-	V		

Bahan yang ditulis ke dalam format tersebut adalah bahan yang telah diberikan kepada siswa, dengan kode **satu digit Kompetensi Dasar, dua digit: Materi Pokok, tiga digit: Indikator Pencapaian Hasil belajar**. Buku sumber yang ditulis adalah buku sumber yang dijadikan bahan pembelajaran di kelas, baik pegangan guru maupun pegangan siswa. Dengan menyusun bahan penilaian ini, guru atau sekolah akan lebih mudah memilih bahan untuk menyusun kisi-kisi penilaian pembelajaran.

(2) Kisi-kisi Penilaian

Kisi-kisi penilaian merupakan pedoman guru dalam menyusun butir soal.

Kisi-kisi soal ujian daerah (ujian nasional) sebaiknya disusun di tingkatan Dinas Pendidikan Propinsi beserta rambu-rambunya, sedangkan penulisan butir soal dikerjakan oleh sekolah di masing-masing kabupaten/kota. Contoh kisi-kisi penilaian pembelajaran bahasa adalah sebagai berikut.

KISI-KISI BUTIR SOAL ULANGAN UMUM/UJIAN SEKOLAH

Satuan Pendidikan : SD/SMP
Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Daerah (Sunda)
Kelas/Semester : I/1
Waktu : 90 menit
Jumlah soal : 60 soal

KD	MP	HB	Kls	Smt	Ind.	Bentuk Soal	No. Soal	Bobot	Ket.
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10

Keterangan:

KD = Kompetensi Dasar
MP = Materi Pokok
HB = Hasil Belajar
Kls = Kelas
Smt = Semester
Ind. = Indikator Pencapaian Hasil Belajar

Format kisi-kisi di atas dapat dikembangkan lagi disesuaikan dengan kebutuhan di sekolah.

(3) Penulisan Butir Soal

Penulisan butir soal ini harus sesuai dengan Kompetensi Dasar, Materi Pokok, dan Indikator Pencapaian Hasil Belajar serta sesuai pula dengan jenis dan bentuk soal yang diinginkan. Butir soal sebaiknya ditulis dulu dalam kartu soal. Manfaatnya agar sekolah memiliki bank soal.

Contoh kartu soal adalah sebagai berikut.

KARTU SOAL

Satuan Pendidikan :
Kurikulum : KBK
Kelas/Semester : I/1
Nama Penyusun :

Kompetensi Dasar:	No. Soal	Buku Sumber
	Kunci Jawaban	
Materi Pokok	Rumusan Butir Soal	
Indikator Pencapaian Hasil Belajar		

(4) Penilaian Butir Soal

Untuk menilai butir soal digunakan kriteria sebagai berikut.

- (a) Mengkaji rumusan Indikator Pencapaian Hasil Belajar sudah tepat atau belum.
- (b) Mengkaji hubungan antara butir soal dengan Indikator Pencapaian Hasil Belajar.
- (c) Mengkaji isi soal.
- (d) Mengkaji bahasa soal.
- (e) Mengkaji hubungan antara *stem* dengan *option* pada soal pilihan ganda.
- (f) Mengkaji homogenitas *option*.

b. Pelaksanaan Penilaian

Pelaksanaan penilaian perlu dilakukan selama masa kegiatan pembelajaran berlangsung. Pelaksanaan penilaian meliputi pengawasan, pengadministrasian, dan pengaturan ruangan ujian.

c. Mengolah Hasil Penilaian

Dalam pengolahan hasil penilaian ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu pendekatan penilaian dan skala penilaian. Pendekatan penilaian meliputi (a) Penilaian Acuan Patokan (PAP); (b) Penilaian Acuan Norma (PAN); dan Kombinasi PAP dan PAN. Skala penilaian meliputi (a) skala 100, (b) skala 10, (c) skala 5, (d) Skor T, dan (e) Skor Z. Skala nilai yang lazim digunakan di tingkat pendidikan dasar adalah skala 10 dan 100.

Pengolahan hasil penilaian itu meliputi (1) pemberian skor, (2) pengubahan skor, (3) penafsiran skor. Pemberian skor yaitu mengubah skor mentah kotor menjadi skor mentah bersih yang sesuai dengan bentuk soalnya. Skor mentah bersih itu diubah menjadi skor standar (nilai jadi).

d. Melaporkan Hasil Penilaian

Pelaporan hasil penilaian adalah penyampaian hasil yang dicapai oleh siswa dalam menyelesaikan tugasnya. Laporan hasil penilaian ini disajikan dalam bentuk angka (level) maupun bentuk komentar.

Laporan kemajuan belajar siswa merupakan sarana komunikasi antara sekolah, siswa dan orang tua. Oleh karena itu, laporan kepada siswa dan orang tua adalah bagian penting dalam upaya mengembangkan dan menjaga hubungan kerjasama antara sekolah , siswa dan orang tua/wali.

Proses pelaporan penilaian hasil belajar merupakan satu tahapan dari serangkaian proses pendidikan di sekolah yang harus dilalui. Dalam pelaksanaannya, pelaporan perlu memperhatikan beberapa hal, yaitu (a) konsisten dengan pelaksanaan penilaian di sekolah, (b) memuat rincian hasil belajar siswa berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan dikaitkan dengan penilaian yang bermanfaat bagi pengembangan siswa, (c) menjamin orang tua akan informasi permasalahan anaknya dalam belajar, (d) mengandung berbagai cara dan strategi komunikasi; serta (e) memberikan informasi yang benar, jelas, komprehensif, dan akurat.

Isi laporan hasil belajar siswa itu adalah (a) siswa belajar di sekolah: secara akademik, fisik, sosial, dan emosionalnya; (b) partisipasi siswa dalam kegiatan di sekolah; (c) kemampuan yang telah diperoleh siswa selama kurun waktu belajar tertentu; (d) hasil belajar siswa; (e) peningkatan kemampuan siswa

dalam kurun waktu tertentu; serta (f) apa yang harus dilakukan oleh orang tua dalam membantu dan mengembangkan siswa lebih lanjut.

Laporan prestasi siswa dalam mata pelajaran Bahasa Daerah (Sunda) dapat berupa format seperti contoh berikut ini.

LAPORAN PENCAPAIAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN

Nama :

Kelas :

Semester :

No.	Kemampuan/Kompetensi Dasar	Nilai					Deskripsi Pencapaian
		A	B	C	D	E	
1.							
2.							
3.							
4.							
5.							
<p>Catatan Kompetensi: (Contoh)</p> <p>Siswa menunjukkan kemahiran di dalam membaca cepat, tetapi memerlukan bantuan khususnya dalam hal kosa kata. Secara umum siswa telah berhasil menguasai 4 dari 8 kompetensi</p>							

e. Analisis Hasil Penilaian

Tujuan analisis hasil penilaian ialah untuk (1) mengetahui keberhasilan belajar siswa, baik secara perorangan maupun secara kelompok, (2) menentukan program perbaikan dan pengayaan, dan (3) menentukan level kompetensi belajar siswa.

Berikut ini disajikan contoh format analisis hasil penilaian.

ANALISIS HASIL ULANGAN

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Daerah (Sunda)
 Kompetensi Dasar :
 Kelas/Semester :
 Banyak Soal :
 Satuan Pendidikan : SD/SMP
 Banyak Peserta :

No	Nomor Soal Nomor Siswa	Skor yang Dicapai						Jumlah Skor	% Ketercapaian	Ketentuan Belajar
		1	2	3	4	5	dst			
1	Ahmad Kosasih									
2										
3										
4										
5										
6										
7										
8										
9										
10										
11										
12										
13										
14										
15										
16										
17										
18										
19										
20										
21										
22										
23										
24										
25										
26										
27										
28										
29										
30										
Jumlah Skor										
Jumlah Skor Tercapai										
%										

